

**PEMISAHAN LANGIT DAN BUMI MENURUT AL-QURAN
BERDASARKAN PENAFSIRAN SURAH AL-ANBIYA` AYAT 30**

SKRIPSI

Diajukan oleh

Oleh :

Agus Rizal

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 341103101



**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2016 M / 1437 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Agus Rizal

NIM : 341103101

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 27 Januari 2016
Yang menyatakan,

Agus Rizal
NIM : 341103101

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

AGUS RIZAL

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir
NIM: 341103101

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Samsul Bahri, S.Ag, M.Ag
NIP. 197005061996031003

Pembimbing II,

Suarni, MA
NIP. 197303232007012020

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian *Munaqasyah* Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal :

Senin, 1 Februari 2016M
22 Rabi'ul Akhir 1437 H
di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian *Munaqasyah* Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Samsul Bahri, S.Ag, M.Ag
NIP: 197005061996031003

Suarni, MA
NIP: 197303232007012020

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Abd Wahid, M.Ag
NIP: 197209292000031001

Furqan, MA
NIP: 197902122009011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh

Dr.Damanhuri Basyir, M.Ag
NIP: 196003131995031001

Pemisahan Langit dan Bumi Menurut al-Quran Berdasarkan Penafsiran Surah al-Anbiya` Ayat 30

Nama : Agus Rizal
Nim : 341103101
Tebal Skripsi : 65 Halaman
Pembimbing I : Samsul Bahri, S.Ag, M.Ag
Pembimbing II : Suarni. MA

ABSTRAK

Umat Islam sangat dianjurkan supaya selalu memperhatikan kejadian alam semesta ini. Bagaimana proses terciptanya alam raya ini yaitu langit dan bumi. Muncul berbagai pendapat dan teori di kalangan mufassir dan ilmuwan. Para mufassir menjelaskan bahwa langit dan bumi dulu merupakan satu gumpalan yang berpadu kemudian Allah menurunkan hujan dari langit dan bumi mengeluarkan tumbuh-tumbuhan sebagian yang lain mengatakan Allah mengangkat langit ke atas dan membiarkan bumi di bawah dengan memisahkan keduanya dengan udara. Kemudian peneliti juga mengumpulkan pendapat-pendapat ilmuwan terkait teori tercipta langit dan bumi. Beberapa teori yang mereka cetuskan sangat bertolak belakang dengan penjelasan al-Quran. Teori materialisme yang menyatakan alam semesta ini statis tiada permulaan dan terbentuk dengan sendirinya (alam semesta tetap) dan sebagian teori yang lain sesuai dengan penjelasan al-Quran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pemisahan langit dan bumi menurut al-Quran penafsiran surah al-Anbiya` ayat 30. Peneliti menggunakan metode analisis data Deskriptif Komparatif dengan mengutip pendapat mufassir dalam penyelesaian masalah ini. Al-Quran adalah Kitab paling tepat merujuk kepada ketepatan dan kebenaran dalam menjawab penemuan-penemuan dalam ilmu sains. Georges Lemaitre mengatakan bahwa jagat raya ternyata memiliki permulaan dan dipicu oleh "sesuatu" yang menyebabkan jagat raya terus mengembang. Fakta ini terus mendapat dukungan setelah Edwin Hubble melakukan observasi bahwa bintang saling menjauh dan ruang terus mengembang. Teori ilmiah ilmiah ini dinamakan "*Big Bang*" teori ledakan besar ini menyebutkan bahwa jagat raya ini berasal dari satu materi atau singularity. Jagat raya yang terus mengembang dan mengembang diibaratkan seperti balon yang pada akhirnya akan meledak ketika masanya itulah yang dikatakan kiamat. Teori-teori ilmiah yang muncul yang tidak sejalan dengan al-Quran kebanyakan tidak lama bertahan, karena tidak sesuai dengan ilmu sains dan penemuan-penemuan masa kini.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Disertasi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah* dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (dengan titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (dengan titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	S (dengan titik di bawah)	ي	Y
ض	D (dengan titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
 ----- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
 ----- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (*ي*) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
 (*و*) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

- (*ا*) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)
 (*ي*) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)
 (*و*) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)
 misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

*Ali Audah, *Konkordansi Qur'an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an*, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transiliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transiliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت الفلاسفة, دليل الاناية, مناهج الادلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*
5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transiliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.
6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transiliterasinya adalah *al*, misalnya: (الكشف, النفس) ditulis *al-kasyf, al-nafs*.
7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: (ملائكة) ditulis *mala'ikah*, (جزئ) ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: (اختراع) ditulis *ikhtirā'*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN

swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>salallahu 'alayhi wa sallam</i>
cet.	= cetakan
H.	= hijriah
hlm.	= halaman
M.	= masehi
t.p.	= tanpa penerbit
t.th.	= tanpa tahun
t.tp.	= tanpa tempat penerbit
terj.	= terjemahan
w.	= wafat
vol.	= volume

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah setinggi-tingginya ke hadirat Allah swt, yang telah memberikan kekuatan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir studi dan semoga Allah meridhai perjuangan ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah saw, keluarga sahabat dan kepada seluruh kaum muslimin yang mengikuti beliau hingga hari kiamat.

Penulis menyadari bahwa proses penulisan tugas akhir ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa kontribusi dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua penulis, yakni ayahanda tercinta dan ibunda tercinta yang selalu memberi motivasi dan nasehat serta doa yang sangat berharga dan tidak dapat tergantikan oleh apapun di dunia ini. Begitu juga kepada saudara-saudara tersayang dan seluruh keluarga yang tak henti-hentinya memberi semangat kepada penulis untuk melanjutkan penulisan skripsi ini hingga selesai.
2. Bapak Samsul Bahri, M.Ag sebagai pembimbing I dan Ibu Suarni, M.A sebagai pembimbing II, dan kepada Bapak Dr. H. Hisyami Yazid, M.Ag sebagai pembimbing akademik (PA), yang telah berkenan meluangkan waktu dan menyempatkan diri membimbing dan memberi masukan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan

kepada bapak Dr. Abd. Wahed, M.Ag selaku penguji utama dan kepada bapak Furqan, MA sebagai penguji kedua yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta arahan dan masukan kepada penulis sehingga selesai penulisan skripsi ini.

3. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dan juga kepada Bapak Maizuddin, M.Ag selaku ketua prodi Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Serta kepada seluruh bapak/ibu dosen dan staf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Selain itu, ucapan terima kasih juga kepada karyawan/karyawati pustaka Ushuluddin, pustaka UIN Ar-Raniry, pustaka Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, pustaka Baiturrahman dan pustaka Wilayah, yang telah membantu dan mencari bahan rujukan serta memberi kemudahan kepada penulis dalam pengurusan administrasi selama penulisan skripsi.
4. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada sahabat-sahabat seperjuangan leting 2011, teristimewa Faathir Adha, Munawir, Muliadi, Ahmad Nurul Hadi, Febi Aryandi, Muhammad Anshar, Julianda, Fahada Rizki, Muhammad Iqbal, Sudarman, Muhammad Abrar dan lain-lain yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt, semoga amal kebaikan yang diberikan oleh semua pihak mendapat balasan dari Allah swt. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 15 Februari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan kepustakaan	7
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II : GAMBARAN UMUM LANGIT DAN BUMI	
A. Langit dan Strukturnya	11
B. Bumi dan Strukturnya.....	21
C. Perhatian Islam Tentang Penciptaan Langit dan Bumi	24
BAB III : PENAFSIRAN AYAT 30 SURAH AL-ANBIYA' TENTANG ALAM SEMESTA	
A. Pemisahan Langit dan Bumi Dalam Perspektif Ulama Tafsir....	30
B. Teori Ilmiah Tentang Pemisahan Langit dan Bumi.....	47
C. Perbedaan dan Kesamaan Antara Teori Ilmiah dan Penjelasan Al-Quran.....	55
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dalam al-Quran tidak hanya terkandung persoalan-persoalan yang berhubungan dengan Sang Khalik tetapi juga dengan sesama makhluk-Nya yang ada di muka bumi ini.

Sebagai ajaran yang berisi petunjuk dalam mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, al-Quran banyak membicarakan tentang kekuasaan Allah swt. yang terdapat di alam ini, supaya manusia memperhatikan dan merenungi betapa hebatnya dan kuasanya Sang Maha Pencipta. Dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan mendorong manusia seluruhnya untuk mempergunakan akal pikirannya serta menambah ilmu pengetahuan sebisa mungkin. Kemudian juga menjadikan observasi atas alam semesta sebagai alat untuk percaya kepada setiap penemuan baru atau teori ilmiah, sehingga mereka dapat mencarikan ilmu dalil dalam al-Quran untuk dibenarkan atau dibantahnya. Bukan saja karena tidak sejalan dengan tujuan-tujuan pokok al-Quran, melainkan tidak sejalan pula dengan ciri khas ilmu pengetahuan.¹ Pengetahuan dan peradaban yang dirancang oleh al-Quran adalah pengetahuan terpadu yang melibatkan akal dan kalbu dalam

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), h. 63-64

perolehannya.² Allah telah menciptakan sesuatu yang tiada menjadi ada. Mulai dari diciptakan manusia yang tidak mengetahui sesuatu apapun lalu Allah mengajarkan ilmu kepadanya, sebagaimana firman-Nya:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ ﴿٩٦﴾

"Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."(QS. 96 [al-'Alaq]: 5)³

Dalam banyak ayat Allah menyuruh manusia untuk melihat dan memikirkan kekuasaan-Nya. Terciptanya manusia dan alam semesta ini menjadi bukti bahwa ada Sang Maha Pencipta dibalik semua ini. Bumi dan langit yang tadinya tiada menjadi ada, untuk menjadi renungan umat manusia untuk terus berpikir betapa kuasanya Tuhan Semesta Alam. Sering kita membaca kata-kata langit dan bumi dalam al-Quran yang berarti hanya ada satu bumi di semesta ini.⁴ Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi yang keduanya dulu bersatu padu lalu Allah memisahkan kedua. Sebagaimana firman-Nya dalam al-Quran :

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا
مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢١﴾

*"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian kami pisahkan antara keduanya; dan kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman? (QS. 21[al-Anbiya']: 30)"*⁵

² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1996), h. 8

³ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Riels Grafika, 2009), h. 595

⁴ Sudarmaji, *Ensiklopedi Ringkas al-Quran*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2005), h. 58

⁵ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan...* h. 324

Ketika menafsirkan kata *ratqa* dan *fatqa* ahli tafsir berbeda penafsiran. Sebagian Mereka menafsirkan: dulu langit dan bumi adalah sesuatu yang padu, lalu Allah memisahkan keduanya dengan mengangkat langit ke tempatnya.⁶ Sebagian ulama yang lain memahaminya dalam arti langit dan bumi tadinya merupakan satu gumpalan yang terpadu. Hujan tidak turun dan bumi pun tidak ditumbuhi pepohonan, kemudian Allah membelah langit dan bumi dengan jalan menurunkan hujan dari langit dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di bumi. Ada lagi yang berpendapat bahwa bumi dan langit tadinya merupakan sesuatu yang utuh tidak berpisah, kemudian Allah pisahkan dengan mengangkat langit ke atas dan membiarkan bumi tetap di tempatnya berada di bawah lalu memisahkan keduanya dengan udara.⁷

Para pakar banyak menemukan bukti yang cukup kuat, yang menyatakan bahwa langit dan bumi tadinya merupakan satu gumpalan atau yang diistilahkan *ratqan*, lalu gumpalan itu berpisah sehingga terjadilah pemisahan antara langit dan bumi⁸. Pemisahan-pemisahan terus terjadi sehingga terbentuknya benda-benda baru yang ada di alam semesta ini.

Meskipun al-Quran telah diturunkan 1.400 tahun yang lalu, sampai sekitar satu abad yang lalu, ilmu pengetahuan barat masih menganggap bahwa alam semesta itu ada dengan sendirinya selama waktu yang tidak terbatas, tanpa permulaan, dan tanpa akhir. Atau dengan kata lain, alam semesta telah ada dengan sendirinya tanpa suatu proses penciptaan. Klaim ilmu pengetahuan yang konon

⁶ Syekh Yusuf al-Hajjaj Ahmad, *Al-Quran Kitab Sains dan Medis*, Terj. Kamran Asad Irsyadi (Jakarta: Penerbit Grafindo, cet I 2006), h. 71

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, vol 8 (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 41

⁸ *Ibid...*, h. 42

dianggap moderen ini cocok dengan filsafat materialisme yang telah menjadi pilar cara berpikir ilmuwan barat pada saat itu yang berpangkal pada filosofi Yunani kuno yang mengatakan bahwa jagat raya telah ada untuk waktu yang tidak terbatas dan akan tetap ada tanpa batas waktu pula (statis).⁹ Klaim seperti ini menyangkal adanya Sang Maha Pencipta.

Kebanyakan umat Islam berasumsi bahwa langit dan bumi ini diciptakan dari tiada menjadi ada oleh yang Maha Kuasa, padahal proses penciptaannya sangat luar biasa sebagaimana yang disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran. Ketika kita mampu merenungi dan juga memikirkan betapa hebatnya Allah swt. maka hendaklah keimanan kita semakin bertambah kepada Sang Khalik.

Berbagai macam teori, pendapat dan argumentasi bermunculan mengenai awal mula penciptaan langit dan bumi ini tidak hanya yang terdapat di dalam kitab-kitab tafsir tetapi para ilmuwan juga mengemukakan berbagai macam teori tentang terciptanya alam semesta ini yang sanagat bertolak belakang antara satu dengan yang lain.

Pendapat kaum materialis yang berlaku selama beberapa dekade hingga awal abad ke-20 menyatakan, bahwa alam semesta memiliki dimensi yang tak terbatas, tidak memiliki awal, dan akan tetap ada untuk selamanya. Menurut pandangan ini, yang disebut "model alam yang statis", alam semesta tidak memiliki awal maupun akhir.¹⁰

⁹ Tono Saksono, *Mengungkapkan Rahasia Simfoni Dzikir Jagat Raya*, (Bekasi: Pustaka Darul Ilmi, 2006) h. 43

¹⁰ Harun Yahya, *Menyingkap Rahasia Alam semesta Diterjemahkan oleh Catur Sriherwanto, dkk.* (Bandung: dzikra, 2002). h 200

Teori keadaan tetap ini dipelopori oleh Fred Hoyle. Ia berpendapat bahwa materi baru (Hidrogen) diciptakan setiap saat untuk mengisi ruang yang timbul dari pengembangan jagat raya. Dalam kasus ini jagat raya tetap dan akan tetap sama.¹¹ Dengan memberikan dasar bagi filosofi materialis, pandangan ini menyangkal adanya sang pencipta, dengan menyatakan bahwa alam semesta ini adalah kumpulan materi yang konstan, stabil, dan tidak berubah-ubah.¹²

Dalam al-Quran Allah menyatakan bahwa alam semesta ini meluas dan memuai. Pemuaian alam semesta merupakan salah satu bukti terpenting bahwa alam semesta diciptakan dari ketiadaan. Sebagaimana firman Allah:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾

“Dan langit itu kami bangun dengan kekuasaan (kami) dan sesungguhnya kami benar-benar meluaskannya.” (QS. 51[Azd-Zdaariyaat]:47)

Banyak ayat-ayat dalam al-Quran yang menjelaskan tentang penciptaan langit dan bumi ini supaya manusia sadar bahwa semua yang telah terwujud ini ada penciptanya, bukan wujud dengan sendirinya. Proses penciptaan langit dan bumi ini adalah sesuatu yang besar, yang mana tidak bisa dibayangkan betapa kuasanya Allah telah menciptakan langit tanpa tiang dan bumi tanpa pondasi, tetapi kebanyakan manusia masih ragu-ragu bahkan mereka mengingkari tentang wujudnya Allah swt.

Oleh sebab itu berdasarkan pada gambaran di atas, penulis mencoba akan menguraikan lebih lanjut dalam bentuk skripsi, dengan judul: ***Pemisahan Langit***

¹¹ K. Wardiyatmoko, *Geografi SMA*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), h. 65

¹² Harun Yahya, *Menyingkap Rahasia Alam semesta...h. 200*

dan Bumi Menurut Al-Quran Berdasarkan Penafsiran Surah al-Anbiya` Ayat 30.

B. Rumusan Masalah

Dalam al-Quran disebutkan bahwa bumi dan langit dahulu merupakan satu gumpalan yang bersatu padu atau melekat kemudian dipisahkan keduanya, langit diangkat ke atas dan terus mengembang sementara bumi tetap berada di tempatnya, sedangkan teori yang dianut oleh kaum materialisme mengatakan bahwa alam semesta merupakan kumpulan substansi yang statis, stabil dan tidak berubah yang berarti alam semesta tetap, Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan para mufassir tentang pemisahan langit dan bumi menurut al-Quran ayat 30 surah al-Anbiya'?
2. Bagaimana penjelasan pemisahan langit dan bumi menurut para ilmuwan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dalam membuat penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan pandangan para mufassir tentang pemisahan langit dan bumi berdasarkan penafsiran al-Quran ayat 30 surah al-Anbiya'.
2. Untuk menemukan penjelasan pemisahan langit dan bumi menurut para ilmuwan.

Adapun manfaat yang dapat kita ambil dari hasil penelitian karya ilmiah ini adalah:

1. Sebagai pengayaan teori tentang langit dan bumi yang berdasarkan penafsiran al-Quran

Semoga dengan penelitian ini dapat memberikan jawaban dan penjelasan ayat al-Quran konsep terciptanya langit dan bumi dan menolak teori-teori ilmiah yang bertentangan dengan penafsiran ayat serta mendukung teori yang adanya titik persamaan persamaan keduanya.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang penelitian yang dilakukan dari beberapa sumber yang ada, berbagai macam penjelasan para ilmuwan muncul mengenai terciptanya langit dan bumi ini. Diantaranya: Buku karangan Muhammad Kamil Abdushshamad dengan judul *mukjizat ilmiah dalam al-Quran*, Terj. Alimin, Lc. M.Ag dkk, (Jakarta: Akbar, 2003), dalam buku ini dikatakan bahwa bagaimana bumi, matahari dan juga planet-planet dan benda-benda langit lainnya semula satu kumpulan. Kemudian bumi terpisah dari kumpulan ini. Buku karangan Ellen J. Prager. Terj. Theodorus Wibisono, *Bumi Murka*, cet.1. (Bandung: Pakar Raya, 2006), pada buku ini dijelaskan proses bumi berevolusi yang dulunya hanya satu Benua yang besar lalu menjadi terpisah-pisah. Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat semesta*, Cet.1. (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012), bagaimana, kapan dan berapa lama Allah menciptakan langit dan bumi yang dapat membawa kita pada teori penciptaan jagat raya. Beliau membahas ayat-ayat semesta hanya dari tinjauan ilmu fisika.

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya *al-Misbah* bahwa kata *Ratqan* dari segi bahasa berarti terpadu, sedang kata *fafataqnahuma* terambil dari kata *fataqa* yang berarti terbelah/terpisah. Beliau menjelaskan bahwa para ulama berbeda pendapat dalam memahami maksud firman Allah ini. Ada yang

memahaminya dalam arti langit dan bumi tadinya merupakan satu gumpalan yang terpadu. Hujan tidak turun dan bumi pun tidak ditumbuhi pepohonan, kemudian Allah membelah langit dan bumi dengan jalan menurunkan hujan dari langit dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di bumi. Sebagian lagi berpendapat bahwa bumi dan langit tadinya merupakan sesuatu yang utuh tidak terpisah, kemudian Allah pisahkan dengan mengangkat langit ke atas dan membiarkan bumi tetap di tempatnya berada di bawah lalu memisahkan keduanya dengan udara.¹³

Oleh karena itu, dalam pembahasan ini, penulis berupaya menyajikan uraian-uraian yang menjelaskan tentang pemisahan langit dan bumi, karena dalam beberapa buku-buku dan literatur-literatur, belum menjelaskan bagaimana pemisahan langit dan bumi yang sesungguhnya berdasarkan penafsiran para mufassir.

Untuk menelaah lebih lanjut setelah membaca beberapa sumber pustaka tersebut, penulis banyak menemukan teori—teori dan beberapa pendapat yang berbeda mengenai pemisahan langit dan bumi, baik itu terdapat di dalam kitab-kitab tafsir maupun pendapat para ilmuwan itu sendiri. Oleh karena itu, dengan pemilihan metodologi yang tepat dan sesuai dengan maksud yang terkandung di dalam ayat al-Quran, semoga penelitian ini bisa menjawab permasalahan yang dimaksud.

E. Metode Penelitian

Penulisan ini bersifat Study kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data dari berbagai literatur yang ada hubungan dengan penulisan

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, vol 8 (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 41

ini yang selanjutnya diformulasikan kedalam bentuk karya ilmiah. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mendapat informasi secara lengkap serta menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam melakukan penelitian dan kegiatan ilmiah.

Untuk penulisan ini, penulis menggunakan kitab-kitab tafsir, buku-buku dan juga sumber yang lain yang ada hubungan dengan pembahasan yang dimaksudkan. Pengumpulan data kepustakaan dilakukan melalui kitab, buku dan karya-karya lainnya yang terkait dengan pembahasan.

Metode penulisan skripsi ini berpedoman pada buku panduan karya tulis ilmiah (skripsi, thesis), UIN AR-raniry Banda Aceh, tahun 2010. Adapun penerjemahan ayat-ayat al-Quran, penulisan mengacu pada terjemahan al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, sementara penerjemahan tafsir ayat yang berkenaan dengan penulisan, penulis harus menggunakan penerjemah dan juga kamus bahasa Arab karena belum menguasai bahasa Arab seutuhnya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini agar pembahasannya lebih sistematis, penulis akan menyusun skripsi ini ke dalam beberapa pembahasan, secara ringkas pembahasan ini terbagi kepada empat bab dengan perincian sebagai berikut:

Pada bab satu mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan kepustakaan dan sistematika pembahasan.

Pada bab dua membahas seputar gambaran umum tentang Langit dan Bumi dan perhatian Islam terhadap penciptaan Langit dan Bumi.

Pada bab tiga yang merupakan inti skripsi akan membahas tentang pemisahan langit dan bumi dalam perspektif ulama tafsir berdasarkan penafsiran ayat 30 surah al-Anbiya`, sebagaimana yang termaktub dalam al-Quran. Teori-teori ilmiah tentang pemisahan langit dan bumi yang dikemukakan oleh para ilmuwan.

Pada bab empat merupakan penutup yang membahas semua rangkaian penulisan skripsi yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

Gambaran Umum Langit dan Bumi

A. Langit dan Strukturnya

Dalam al-Quran Allah menyebut langit dengan kata *al-sama`a* (dalam bentuk tunggal) dan *al-samawat* (dalam bentuk jamak). Kata “langit” yang kerap muncul dalam ayat-ayat al-Quran, digunakan untuk mengacu pada “langit” di atas bumi dan juga seluruh alam semesta. Dari makna kata ini, dipahami bahwa langit di atas bumi atau atmosfer terdiri atas tujuh lapis.¹

Langit dunia, langit dekat? al-Quran juga menyebut adanya langit tujuh lapis, dalam perspektif ini langit dunia berarti langit lapis bawah. Apakah langit dunia? Belum jelas. Sejauh mata memandang hanya tampak satu langit tempat semua benda langit, bintang, bulan dan matahari menempel. Langit ini membentuk permukaan setengah bola dan keseluruhannya dikenal sebagai bola langit.²

Langit yang merupakan bagian atas dari permukaan bumi, dan digolongkan sebagai lapisan tersendiri yang disebut atmosfer bumi, terdiri dari lapisan-lapisan berbeda yang saling bersusun. Berdasarkan kandungan kimiawi atau peratur udara, definisi yang dibuat telah menentukan bahwa atmosfer bumi terdiri atas tujuh lapisan. Menurut geologis modern, ketujuh lapisan itu adalah sebagai berikut:

¹ Harun Yahya, *Keajaiban al-Quran*, Terj. Ary Nilandari, dkk (Bandung: Arkan Publishing, 2008), h. 35

² Agus Purwanto, *Nalar Ayat-ayat semesta*, (Bandung: Mizan, 2012), h. 352

1. Troposfer
2. Stratosfer
3. Mesosfer
4. Termosfer
5. Eksosfer
6. Ionosfer
7. Magnetosfer³

Dalam al-Quran Allah berfirman:

فَقَضَيْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۗ وَزَيْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا
بِمَصْبِيحٍ وَحِفْظٍ ۗ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

“Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang, dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui.” (Fussilat: 12)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah Yang Maha Kuasa menjadikannya langit yang tujuh lapis itu dalam dua masa, sehingga genaplah bagi enam masa bagi penciptaan langit dan bumi. Dan Allah mewahyukan yaitu menetapkan secara rahasia, pada tiap-tiap langit urusannya, yakni Melengkapinya dengan segala sesuatu sehingga dapat berfungsi sebagaimana kehendak-Nya. Dan Allah telah menghiasi langit itu dengan bintang-bintang yang cemerlang yang tidak akan

³ Harun Yahya, *Keajaiban al-Quran*, Terj. Ary Nilandari..., 37

jatuh dan saling bertabrakan antara satu dengan yang lain.⁴ Bintang-bintang yang menghiasi langit tersebut tampak berserakan tak beraturan dari kaki langit sampai puncak ada yang tampak terang bagai lampu, ada yang sekadar kelap-kelip.⁵ Dikatakan juga bahwa bintang bentuknya berbeda-beda bukan hanya bulat maupun persegi tetapi ada yang lonjong dan juga bentuk-bentuk yang lain

Langit terdiri dari banyak gas dan udara, dengan komposisi berbeda di tiap lapisannya. Langit sering terlihat berwarna biru, disebabkan karena pemecahan sinar matahari di atmosfer, tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa langit bisa berwarna selain itu, misalnya merah ketika senja, atau hitam saat turun hujan. Gelombang-gelombang biru, atau gelombang berwarna biru, yang dipancarkan di dalam berkas cahaya matahari sangat banyak, karena suhu permukaan matahari yang memancarkannya, yang jumlahnya hingga 6.000 mutlak atau kurang sedikit dari itu. Tambahan lagi, gelombang biru ini adalah salah satu dari gelombang yang terpendek dari semua gelombang cahaya. Kejadian ini membuat angkasa kelihatan seperti kubah besar berwarna biru di atas kepala kita, walaupun sebenarnya kubah besar ini tiada wujud sama sekali dalam bentuk benda atau langit yang keras, seperti mungkin ada orang yang menduganya demikian.⁶ Angkasa biru ini tak lain adalah suatu gejala dari cahaya yang ketika memasuki atmosfer bumi, gelombang biru terpecah terpecah ke segala jurusan dan menutup ruang angkasa dengan sejumlah besar warna biru.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, vol 12 (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 22

⁵ Agus Purwanto, *Nalar Ayat-ayat semesta...*, 352

⁶ Muhammad Jalaluddin el-Fandy, *Al-Quran Tentang Alam Semesta*, Terj. Abdur Bar Salim, (Jakarta: Amzah, 2004), h. 23

Pada kesempatan yang lain Harun Yahya mengatakan langit itu sebagai atap sebagai mana ayat al-Quran menyatakan:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (al-Baqarah: 22)

Dalam ayat di atas langit digambarkan sebagai *al-sama`a bina`a*. Di samping makna ‘kubah atau atap’, istilah ini juga menggambarkan penutup semacam tenda yang digunakan oleh kaum Baduy. Dengan menggambarkan langit sebagai struktur seperti tenda, dalam hal ini al-Quran menekankan langit sebagai bentuk perlindungan dari unsur-unsur luar.⁷ Langit menjadi pelindung bumi dari serangan benda-benda dari luar angkasa.

Ilmu kontemporer memandang bahwa letak kemukjizatan dalam ayat ini adalah firman Allah, “Dan langit sebagai atap.” Ilmu pengetahuan modern telah memastikan bahwa langit dalam artian nyata adalah segala sesuatu yang melingkupi bumi dari seluruh penjurunya, mulai dari lapisan langit yang jaraknya 300.000 km di atas permukaan bumi layaknya lautan udara yang menyelubungi bola bumi.⁸

⁷ Harun Yahya, *Keajaiban al-Quran...*, 39

⁸ Muhammad Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah Dalam al-Quran*, Terj. Alimin dkk, (Jakarta: Akbar, 2003), h. 49

Sifat langit telah dibuktikan oleh penelitian ilmiah abad ke-20. Atmosfer yang melingkupi bumi berperan sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan. Dengan menghancurkan sejumlah meteor, besar ataupun kecil ketika mereka mendekati bumi, atmosfer mencegah mereka jatuh ke bumi dan membahayakan makhluk hidup. Setiap lapisan mempunyai memiliki fungsi khusus: dari fungsi sebagai pembentuk hujan hingga pelindung terhadap radiasi sinar-sinar berbahaya.⁹ Menariknya, atmosfer hanya membiarkan agar ditembus oleh sinar-sinar tak berbahaya dan berguna-seperti cahaya tampak, sinar ultraviolet tepi yang hanya sebagiannya menebus atmosfer, sangat penting bagi fotosintesis tanaman dan bagi kelangsungan seluruh makhluk hidup. Sebagian besar sinar ultraviolet kuat yang dipancarkan matahari ditahan oleh lapisan ozon atmosfer dan hanya sebagian kecil dan penting saja dari spectrum ultraviolet yang mencapai bumi.

Tidak hanya atmosfer yang melindungi bumi dari pengaruh berbahaya, selain atmosfer, para ahli telah menemukan zona radiasi yang sangat besar yang dinamakan sabuk radiasi *Van Allen*, suatu lapisan yang tercipta akibat keberadaan medan magnet bumi, juga berperan sebagai perisai melawan radiasi berbahaya yang mengancam planet kita. Radiasi ini, yang terus menerus dipancarkan oleh matahari dari bintang-bintang lainnya sangat mematikan bagi makhluk hidup. Jika saja sabuk Van Allen tidak ada, semburan energi raksasa yang disebut jilatan api matahari yang terjadi berkali-kali pada matahari akan menghancurkan seluruh kehidupan di muka bumi.¹⁰

⁹ *Ibid*, 36

¹⁰ *Ibid*, 38

Dr. Hugh Ross berkata tentang peran penting Sabuk Van Allen bagi kehidupan kita:

Bumi ternyata memiliki kerapatan terbesar di antara planet-planet lain di tata surya kita. Inti bumi yang terdiri atas unsur nikel dan besi inilah yang menyebabkan keberadaan medan magnetnya yang besar. Medan magnet ini membentuk lapisan pelindung berupa radiasi Van-Allen, yang melindungi bumi dari pancaran radiasi dari luar angkasa. Jika lapisan pelindung ini tidak ada, maka kehidupan takkan mungkin dapat berlangsung di bumi. Satu-satunya planet berbatu lain yang berkemungkinan memiliki medan magnet adalah merkurius-tapi kekuatan magnet planet ini 100 kali kecil dari bumi. Bahkan venus, planet kembar kita, tidak memiliki medan magnet. Lapisan pelindung Van-Allen ini merupakan sebuah rancangan istimewa yang hanya ada pada bumi.¹¹

Energi yang dipancarkan dalam satu jilatan api saja, sebagaimana tercatat baru-baru ini, terhitung setara dengan 100 milyar bom atom yang serupa dengan yang dijatuhkan di Hiroshima. Lima puluh delapan jam setelah kilatan tersebut, teramati bahwa jarum magnetik kompas bergerak tidak seperti biasanya, dan 250 kilometer di atas atmosfer bumi terjadi peningkatan suhu tiba-tiba hingga mencapai 2.500 derajat celcius.¹²

Singkatnya, sebuah sistem sempurna sedang bekerja jauh tinggi di atas bumi. Ia melingkupi bumi kita dan melindunginya dari berbagai ancaman dari luar angkasa. Para ilmuwan baru mengetahuinya sekarang, sementara berabad-abad

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid*, 39

lampau, kita telah diberitahu di dalam al-Quran tentang atmosfer bumi yang berfungsi sebagai lapisan pelindung.

Seiring berjalan waktu kita bisa memahami sifat jagat raya yang diwakili oleh sifat meluasnya langit, firman Allah:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾

“Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan Kami benar-benar meluaskannya.” (az-Zariyat: 47)

Meluasnya langit, ini menunjukkan bahwa langit mengembang, tidaklah konstan sebagaimana yang dikatakan oleh sejumlah fakta ilmiah. Dalam ayat yang lain Allah menjelaskan bahwa langit ini di ciptakan tujuh bagian.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

“Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dia maha mengetahui segala sesuatu.” (al-Baqarah: 29)

Para astronom menafsirkan ayat ini bahwa yang dimaksud dengan tujuh langit adalah garis edar planet-planet yang berputar mengelilingi matahari. Dapat pula yang dimaksud dengan lapisan-lapisan langit yang berbeda-beda yang melingkupi bumi. Hal itu karena setelah menyempurnakan penciptaan bumi dan adanya kehidupan di atas permukaannya serta menciptakan di sekelilingnya beberapa lapisan udara, Allah menciptakan alat untuk mencegah bumi dari

ancaman angkasa luar yang mengirimkan radiasi yang menghancurkan. Juga dari ancaman berjatuhnya meteor-meteor yang berbahaya.¹³ Ilmu pengetahuan modern menetapkan bahwa materi alam semesta ini berasal dari gas, hal ini setelah melakukan berbagai macam penelitian, dalam al-Quran Allah menjelaskan bahwa langit juga berasal dari gas sebagaimana firman-Nya:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَيْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۗ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ۗ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

“Kemudian Dia menuju langit, dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, ‘datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.’ Keduanya menjawab, ‘kami datang dengan suka hati.’ Maka, Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.”(Fussilat: 11-12)

Ilmu pengetahuan modern menetapkan hal tersebut setelah mengadakan berbagai macam penelitian yang melelahkan. Seorang ahli astronomi, James Hanz, berkata,” sebenarnya materi alam semesta berasal dari gas (nebula atau sekumpulan bintang di langit yang tampak seperti massa debu dan gas berpijar dan bercahaya di ruang angkasa) yang tersebar di angkasa luar dengan teratur, sedangkan galaksi-galaksi tercipta dari kondensasi (pemekatan) gas tersebut.”

¹³ *Ibid*, 49

Demikian juga Dr. George Gamow menyatakan,” Dahulu alam semesta dipenuhi oleh gas yang tersebar dengan teratur, lalu terjadilah proses reaksi nuklir dalam berbagai partikelnya.¹⁴

Angkasa luar yang terdekat dengan bumi tidaklah kosong sama sekali. Akan tetapi ia dipenuhi oleh berbagai marabahaya seperti meteor yang bergerak dalam kumpulan-kumpulan yang saling mengikuti. Lapisan atmosfer bumi melindungi kita dari ancamannya sehingga ia terbakar di atasnya. Lalu, terlihat kilatan cahaya seperti bintang-bintang yang sedang jatuh.

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا ۖ وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾

“Kami menjadikan langit itu sebagai yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya.”

(al-Anbiya’: 32)

Dalam ayat di atas Allah langit sebagai atap yang berfungsi melindungi manusia, dari banyak hal yang berada di atas kita seperti planet-planet lain, komet sinar gamma dan lain-lain. Allah juga menantang para manusia dan jin untuk menembus penjuru langit dan bumi. Sebagaimana firman-Nya:

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾

“Hai kelompok jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. Kamu tidak akan dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan. (ar-Rahman: 33)

¹⁴ *Ibid.*

Perkataan langit di dalam ayat di atas berbentuk jamak yang mengisyaratkan adanya beberapa *universe* di alam semesta yang luas sebagaimana terbukti dalam penemuan angkasa luar terbaru. Sedangkan, bumi disebutkan dalam bentuk tunggal yang mengindikasikan bahwa bumi tunggal dalam susunan dan sifat-sifatnya di antara planet-planet yang lain. Ilmu pengetahuan modern menyatakan benda langit yang kecil yaitu bulan yang dapat dicapai oleh manusia dengan kekuatan roketnya, karena jaraknya tidak lebih dari 240.000 km. bandingkan dengan jarak penjuru langit yang mencapai 300.000 km per detik.¹⁵ Maka, berapa kilo meterkah yang dihabiskan oleh cahaya dalam satu menit ? maka dalam setahun menghabiskan jarak yang tidak dapat dihitung dengan perhitungan angka kita.

Sedangkan, yang berkaitan dengan ”menembus seluruh penjuru bumi,” maka kita mendapat kemustahilan bagi manusia untuk melakukannya meskipun memiliki peralatan mutakhir. Hal ini karena beberapa sebab. Diantara yang paling utama adalah bahwa setiap kita menuju ke dalam bumi, semakin bertambah panas sehingga mencapai pusat bumi. Bumi akan berubah menjadi neraka jahannam karena panasnya mencapai 3000 derajat celcius.¹⁶ Dari semua itu kita menemukan tantangan dari Maha Kuasa sampai hari kiamat inilah kekuasaan Allah yang tidak akan dapat menghadapinya dengan kekuatan ilmu dan kecanggihan peralatan kecuali dengan kekuatan besar atau dengan kecepatan yang sangat cepat seperti kecepatan cahaya.

¹⁵ *Ibid* ...,54

¹⁶ *Ibid*.

B. Bumi dan Strukturnya

Di Indonesia, kata bumi berasal dari bahasa Sansekerta bhumi, yang berarti tanah, dan selalu ditulis dengan huruf kapital “Bumi”, untuk merujuk pada planet Bumi, tempat hidup manusia, sedangkan “bumi” dalam huruf kecil mengacu pada dunia permukaan, atau tanah.¹⁷ Dalam al-Quran Allah menjelaskan bumi terhampar. Dijadikan bumi demikian bukan berarti dia diciptakan demikian. Bumi diciptakan Allah bulat atau bulat telur. Itu adalah hakikat ilmiah yang sulit dibantah. Keterhampanya tidak bertentangan dengan kebulatannya. Allah menciptakannya untuk menunjukkan betapa hebat ciptaan-Nya itu. Lalu Dia jadikan yang bulat itu terhampar bagi manusia, yakni kemana pun mereka melangkahakan kaki mereka akan melihat atau mendapatkannya terhampar.¹⁸

Bumi adalah planet ketiga dari matahari yang merupakan planet terpadat dan terbesar kelima di antara planet-planet yang ada dalam tata surya. Bumi yang besarnya mencapai 260.000 kubik hanya merupakan salah satu bagian dari sekumpulan planet yang mengitari matahari.¹⁹ Planet Bumi terkadang disebut dunia atau planet biru. Warna biru yang tampak dari luar angkasa itu adalah lautan.²⁰ Diperkirakan usianya mencapai 4,6 milyar tahun.

Penciptaan bumi mempunyai keserupaan dengan penciptaan langit dari segi aspek tujuh lapis sebagaimana firman Allah:

¹⁷ Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 222

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran, vol 1...*, 149

¹⁹ Muhammad Izzuddin Taufiq, *al-Quran dan Alam Semesta*, Terj. Muhammad Arifin dkk, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), h. 157

²⁰ Firman Sujadi, , *Bumi Kita Yang Mempesona*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009), h.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

“Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi, perintah Allah berlaku padanya agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.” (at-Talaq: 12)

Sumber-sumber ilmiah juga mengatakan bahwa bumi ini terdiri dari beberapa lapisan yang diidentifikasi sebagai berikut:

- Lapisan pertama: Litosfer (air)
- Lapisan kedua: litosfer (daratan)
- Lapisan ketiga: Astenosfer
- Lapisan keempat: Mantel Atas
- Lapisan kelima: Mantel Bawah
- Lapisan Keenam: Inti Luar
- Lapisan ketujuh: Inti Dalam²¹

Bumi juga mempunyai lapisan udara (atmosfer) dan medan magnet yang disebut (magnetosfer) yang melindungi permukaan bumi dari sinar matahari, sinar ultraviolet, radiasi selain itu melindungi bumi dari hantaman meteor yang setiap saat jatuh menghantam bumi karena meteor-meteor tersebut pada umumnya telah terbakar habis ketika memasuki dan bergesekan dengan atmosfer.²² Lapisan udara ini menyelimuti bumi hingga ketinggian sekitar 700 kilometer. Pada permukaan

²¹ Harun Yahya, *Keajaiban al-Quran...*, 43

²² Tono Saksono, *Mengungkapkan Rahasia Simfoni Dzikir Jagat Raya*, (Bekasi: Pustaka Darul Ilmi, 2006) h. 78

bumi terdapat lapisan air yang disebut *hidrosfer*. Bagian bumi yang padat terdiri atas kulit (kerak) atau lithosfer, dan bagian inti yang disebut *centrosfer*.²³

Perbedaan suhu permukaan bumi adalah antara-70 C hingga 50 C bergantung pada iklim setempat, karena tidak semua penjuru di bumi mempunyai suhu yang sama. Bumi mengorbit pada 15 juta km dari matahari. Waktu untuk mengelilingi matahari adalah 365,256 hari sedangkan satu putaran rotasinya (satu hari) adalah 23.9345 jam.²⁴

Bumi merupakan planet yang ada kehidupan. Biosfer milyar tahun dan kemudian perlahan-lahan mengubah suasana dan kondisi fisik dasar lainnya yang memungkinkan proliferasi organisme dan pembentukan lapisan ozon yang bersama-sama dengan medan magnet bumi menghalangi radiasi matahari yang berbahaya. Sifat fisik, sejarah geologi, dan orbit bumi memungkinkan kehidupan untuk dapat terus bertahan hidup. Bumi mempunyai massa seberat 59.760 milyar ton, dengan luas permukaan 510 juta kilometer persegi. Kutub bumi sebagian besar tertutup es; es padat di lapisan es antartika dan es laut di es kutub. Interior bumi tetap aktif, dengan inti terdiri dari besi padat, sedangkan inti bentuk cairan yang menciptakan medan magnet, dan lapisan tebal yang relatif solid dalam mantel.²⁵

Bumi mempunyai satelit alami yaitu bulan. 70,8% permukaan bumi diliputi air. Atmosfer bumi terdiri 78% nitrogen, 21% oksigen dan 1% nya adalah

²³ Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h.

²⁴ *Ibid*, 77

²⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Bumi> (Diakses pada tanggal 10 Oktober 2015)

campuran gas lain.²⁶ Bumi diperkirakan tersusun atas inti dalam bumi yang terdiri dari besi nikel beku setebal 1.370 kilometer dengan suhu 4.500 C, diselimuti pula oleh inti luar yang bersifat cair setebal 2.100 kilometer. Perputaran rotasi dan besarnya kandungan besi-nikel di intinya menghasilkan medan gravitasi yang besar.²⁷

Rotasi peredaran bumi berjalan sedemikian teratur sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Para ilmuwan menyatakan bahwa rotasi terjadi sekali dalam 24 jam. Apabila kecepatan rotasinya berkurang satu detik saja dalam setiap masa 432 juta tahun. Ketika itu lama rotasi bumi akan berubah menjadi 25 jam²⁸. Ini merupakan ketentuan Allah dalam mengatur aturan waktu di bumi ini.

Dalam al-Quran Allah menjelaskan bahwa bumi tidak hanya berotasi, tetapi juga bahwa rotasinya mempunyai arah.

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۗ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي لَاتَقْنُ كُلُّ شَيْءٍ ۚ إِنَّهُ حَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

“Dan kamu lihat gunung-gunung itu kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (an-Naml: 88)

Arah pergerakan gumpalan utama awan di ketinggian 3.500-4.000 meter selalu dari barat ke timur. Itu sebabnya pada umumnya keadaan cuaca di baratlah yang diamati dalam prakiraan meteorologis. Sebab utama gumpalan awan

²⁶ Tono Saksono, *Mengungkapkan Rahasia Simfoni Dzikir Jagat Raya...*, 78

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Muhammad Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah Dalam al-Quran...*, 121

bergerak dari barat ke timur adalah arah rotasi bumi. Sebagaimana yang kita ketahui sekarang, bumi berputar dari barat ke timur.²⁹

C. Perhatian Islam tentang penciptaan Langit dan Bumi

Banyak ayat-ayat dalam al-Quran yang mengajak manusia untuk memperhatikan tentang penciptaan alam semesta untuk menunjukkan kekuasaannya kepada manusia diantaranya:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari. Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam.” (al-A’raf: 54)

Ayat ini menegaskan bahwa *sesungguhnya Tuhan Pemelihara dan Pembimbing serta yang menciptakan kamu dari tiada dan akan membangkitkan kamu ialah Allah Yang Maha Esa yang telah menciptakan semua langit dan bumi, yakni alam raya dalam enam hari, yakni enam masa atau periode. Kemudian Dia bersemayam di atas arsy. Dia berkuasa dan mengatur segala yang diciptakan-Nya sehingga berfungsi sebagaimana yang Dia kehendaki. Antara lain: Dia menutupkan malam dengan kegelapannya kepada siang, demikian juga halnya*

²⁹ Harun Yahya, *Keajaiban al-Quran...*, 32

dengan siang yang mengikutinya dengan cepat sehingga begitu siang datang dalam kadar tertentu, begitu juga kegelapan malam pergi dalam kadar yang sama. Demikian juga sebaliknya, silih berganti dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya, yakni Allah menetapkan bagi-Nya hukum-hukum yang berlaku atasnya dan benda-benda itu tidak dapat mengelak dari hukum-hukum yang ditetapkan Allah itu. *Ingatlah, menciptakan*, yakni menetapkan ukuran tertentu bagi setiap ciptaan dan *memerintah*, yakni mengatur dan menguasai apa yang diciptakan-Nya itu hanyalah hak Allah semata-mata. Mahasuci Allah, Mahamantap lagi banyak karunia-Nya. Dia adalah Tuhan semesta alam.³⁰

Dalam ayat yang lain Allah juga menegaskan fungsi penciptaan langit dan bumi bagi kehidupan manusia.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahui." (al-Baqarah: 22)

Allah telah menciptakan bumi terhampar bagi manusia, memberi kesan tentang betapa bumi telah dijadikan Allah begitu mudah dan nyaman untuk dihuni manusia sehingga kehidupan tidak ubahnya bagaikan kasur yang terhampar dan

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran, vol 4* (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 137

siap untuk ditiduri. Allah tidak hanya menciptakan bumi dan menjadikannya terhampar tetapi juga menjadikan langit sebagai bangunan atau atap. Ini mengisyaratkan bahwa di atas langit dunia yang disebut ini, ada aneka langit yang lain, yang tidak sesuai dengan kondisi manusia secara umum. Aneka langit itu bila tidak terhalangi oleh atap langit dunia, atau bila manusia berada di luar bangunan ini, niscaya hidupnya atau kenyamanan hidupnya akan terganggu.³¹

Selanjutnya Allah berfirman dan bertanya kepada manusia yang mengingkari kekuasaan-Nya dan juga mengingkari hari kebangkitan.

ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاوَاتُ بَنَدَهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّلَهَا ﴿٢٨﴾ وَأَعْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٢٩﴾

“Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya atautkah langit? Allah telah membangunnya. Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya. Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita dan menjadikan siangya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. (an-Nazi’at: 27-30)

Dalam Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini menguraikan bukti-bukti kuasa Allah yang dapat ditarik dari alam raya. Allah berfirman sekaligus “bertanya” dengan tujuan mengecam bahwa: *Apakah kamu, wahai manusia-manusia yang hidup yang begitu kecil dan remeh lalu mengingkari hari kebangkitan—apakah kamu yang lebih sulit penciptaan-nya atautkah langit yang demikian kukuh dibandingkan dengan kamu? Jelas sekali bahwa menurut logika kamu langit yang lebih sulit walau pada hakikatnya di sisi*

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran, vol 1* (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 150

Allah semuanya mudah. Ayat selanjutnya menjelaskan tentang kuasa-Nya menciptakan langit yang begitu kokoh dan harmonis itu. *Dia*, yakni Allah telah *membangun*, yakni menciptakan-nya. *Dia meninggikan bangunannya* sehingga langit menjadi bagaikan atap bagi bumi dan juga meninggikan gugusan bintangnya, *lalu menyempurnakannya* sehingga ia menjadi padu tanpa sedikit ketimpangan dan jaraknya pun menjadi sangat sesuai dengan kebutuhan hidup makhluk di bumi ini. *Dan Dia yang Yang Maha Kuasa itu menjadikan gelap gulita malamnya* dengan tenggelamnya matahari *dan Dia juga mengeluarkan*, yakni memunculkan, *cahayanya*, yakni menjadikan siangya terang benderang melalui pemunculan matahari.³²

Kata *Samkaha* terambil dari kata *as-samk* yang dari segi bahasa antara lain diartikan *atap* atau *jarak antara bagian atas sesuatu dan bagian bawahnya (ketebalannya)*. Sebagian ulama memahami ini bermakna jarak antara permukaan bumi dan langit, dan jarak antara satu langit (benda) angkasa dan lainnya. Memang, Allah telah menetapkan ukuran yang demikian teliti tentang jarak benda-benda langit dan bumi sehingga kehidupan dapat berlangsung dengan nyaman. Sekadar contoh, jarak antara matahari dan bumi ditetapkan Allah kadarnya dengan sangat teliti sehingga sinar matahari yang memancar ke bumi sesuai dengan kebutuhan hidup makhluk di bumi.³³

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran, vol 15* (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 54

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran, vol 15* (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 54

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾

“Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.” (an-Nazi’at: 30)

Setelah menjelaskan nikmat dan kekuasaan-Nya dalam penciptaan langit yang begitu kokoh dan harmonis itu, lalu ayat ini menjelaskan tentang kekuasaan Allah sekaligus menggambarkan betapa besar nikmat-Nya kepada manusia, firman-Nya: *Dan bumi sesudah itu*, yakni sesudah Allah menciptakan langit dan bumi tetapi belum terhampar, yakni belum siap dihuni, *dihamparkan-Nya*, yakni menjadikannya siap untuk dihuni oleh manusia.³⁴ Menjadikan bumi ini cocok sebagai tempat menjalani kehidupan bagi semua makhluk.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran, vol 15* (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 54

BAB III

PENAFSIRAN AYAT 30 SURAH AL-ANBIYA' TENTANG ALAM SEMESTA

A. Pemisahan Langit dan Bumi Dalam Perspektif 'Ulama Tafsir

Dalam mengetahui makna suatu ayat terlebih dahulu penulis mengemukakan beberapa pendapat para mufassir. Sebagaimana firman Allah SWT:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi dahulu keduanya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air, maka mengapa mereka tidak beriman?” (QS. al-Anbiya: 30)

1. Tafsir Ibnu Kathir

Dalam Tafsir Ibnu Kathir beliau menjelaskan penafsiran ayat, tidakkah mereka melihat:

أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا

“Bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah Sesuatu yang padu (menyatu).” Maksudnya pada mulanya langit dan bumi seluruhnya saling berkaitan dan saling tersusun antara sebagiannya dengan sebagian yang lain. Kemudian Dia memisahkan bagian satu dengan bagian lainnya. Lalu Dia menjadikan langit tujuh tingkatan dan bumi pun tujuh tingkatan. Dia memisahkan antara langit

yang dekat (langit dunia) dan bumi dengan udara. Lalu langit menurunkan hujan, sehingga bumi pun dapat menumbuhkan tanaman.¹

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu ‘Umar , bahwasanya ada seorang lelaki mendatanginya lalu bertanya kepadanya tentang langit dan bumi, bahwa keduanya dahulu adalah satu, lalu Allah pisahkan antara keduanya. Ibnu ‘Umar berkata, “pergilah menemui Syaikh itu (yakni Ibnu ‘Abbas), lalu tanyakan kepadanya . kemudian kemarilah kamu untuk memberitahukan kepadaku apa yang dikatakannya kepadamu.” Lalu orang itu pun pergi menemui Ibnu ‘Abbas dan bertanya kepadanya. Ibnu ‘Abbas berkata, “ya, dulu langit itu menyatu dan tidak menurunkan hujan, bumi pun dulu menyatu dan tidak dapat menumbuhkan tanaman. Begitu Dia menciptakan penghuni bagi bumi, maka Dia memisahkan (langit) ini dengan hujan, dan memisahkan (bumi) ini dengan tumbuh-tumbuhan.” Orang itu pun kembali lagi menemui Ibnu ‘Umar dan memberitahukan jawaban dari pertanyaannya. Ibnu ‘Umar pun berkata, “Sekarang aku yakin bahwa Ibnu ‘Abbas telah dianugerahi ilmu mengenai al-Quran. Dia benar dan memang begitulah keadaan langit dan bumi pada awalnya.” Ibnu ‘Umar berkata lagi, “Dulu aku terheran-heran mengenai Ibnu ‘Abbas yang telah berani untuk menafsirkan al-Quran. Tapi sekarang aku mengetahui bahwa dia telah dianugerahi ilmu mengenai al-Quran.”²

Sa’id bin Jubair mengatakan bahwa dulu langit dan bumi saling melekat atau bersatu padu. Begitu Dia mengangkat langit dan memunculkan bumi darinya, maka

¹ Abu al-Fida’ bin Kathir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Quran al-‘Azhim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), h. 160

² *Ibid...*, 161

itulah yang disebut pemisahan keduanya yang disebutkan oleh Allah dalam Kitab-Nya. Al-Hasan dan Qatadah mengatakan, keduanya dulu bersatu lalu Dia memisahkan antara keduanya dengan udara.³ Dari riwayat ini dapat kita pahami bahwa hanya udara yang ada pada awal pemisahan langit dan bumi.

Sufyan ath-Thauri mengatakan dari bapaknya dari Ikrimah bahwa dia mengatakan, “Ibnu ‘Abbas pernah ditanya, ‘Mana yang lebih dulu, malam atau siang?’ Dia menjawab, ‘Bukankah kamu mengetahui bahwa ketika langit dan bumi dulu masih bersatu, tidak ada di antara keduanya kecuali kegelapan, itu agar kamu mengetahui bahwa malam itu telah ada sebelum siang.’⁴

2. Tafsir al-Azhar

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya apakah mereka tidak memperhatikan (orang-orang kafir) bagaimana Kudrat dan Iradat yang sempurna dari Allah, dan kekuasaan yang mutlak tidak ada batasnya, atas segala yang wujud ini, tidakkah mereka tahu bahwa Allah itu bebas berbuat sekehendak-Nya, mengatur bagaimana mau-Nya, tidak dicampuri oleh siapa jua pun? Kalau mereka mengetahui ini, tidaklah mereka akan menyia-nyiakan diri dengan memuja dan menyembah yang lain.⁵ Sebenarnya ayat ini cukup bagi orang kafir untuk melihat dan memikirkan kuasa Allah dalam menciptakan sesuatu.

Beliau menjelaskan bahwa pada zaman purbakala langit yang banyak itu, dengan bumi ini adalah sekepal, berpadu satu, lekat, tidak cerai tidak tanggal. Maka

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XVII* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), h. 34

lama-kelamaan terpisah-pisahlah di antara yang satu dengan yang lain. Para ahli tafsir pun telah menafsirkan ayat ini menurut perkembangan pengetahuan yang ada pada zamanya.⁶

Mengutip pendapat ahli tafsir Abu Muslim al-Asbahani beliau menafsirkan *al-fataq* dengan *ijad*: yang berarti mengadakan, dan beliau tafsirkan *rataq*, dengan arti sebelum terjadi, dalam tafsir ini Hamka juga menguraikan penafsiran yang disalin oleh al-Qurtubi yang sangat menarik dalam tafsirnya "*Al-Jami'ul li ahkamil-Quran*" sebuah cerita yang ditulis oleh al-Quti di dalam kitabnya "*Uyunul Akhbar*", dari *Isma'il bin Abu Khalid*, tentang penafsiran ayat ini,

"Langit dijadikan Tuhan sendiri, bumi pun dijadikan sendiri. Lalu dipecahkan langit jadi tujuh petala, dan bumi jadi tujuh petala pula. Dijadikan bumi tingkat atas; lalu dijadikan penduduknya jin dan manusia, di sanalah digaris-gariskan untuk mengalirkan sungai dan ditumbuhkan di atasnya tumbuh-tumbuhan. Dijadikan di sana lautan lalu dinamai dia *ru'aa*. Luasnya sepanjang 50 tahun perjalanan. Kemudian itu dijadikan pula bumi petala kedua yang panjangnya serupa yang pertama itu pula dan sama luasnya. Di sana diadakan pula makhluk penghuninya, mulutnya seperti mulut anjing, tangannya seperti tangan manusia, telinga seperti telinga sapi dan bulunya seperti bulu kambing. Kalau sudah kiamat penghuni itu akan dilemparkan bumi kepada Ya'juj dan Ma'juj. Nama petala kedua itu ialah *Dakmaa*.⁷

⁶ *Ibid*, 34

⁷ *Ibid*, 35

Kemudian diciptakan pula petala bumi ketiga, tebalnya 500 tahun perjalanan; setengah daripadanya ialah hawa dan udara kepada bumi. Pada petala bumi yang keempat dijadikan padanya kegelapan dan kala berbisa untuk menyengat penghuni neraka kelak, yang besarnya sebesar bagal hitam, ekornya panjang sepanjang ekor kuda, yang setengah memakan yang setengah, sehingga mereka dapat menguasai anak Adam.⁸

Kemudian Allah menciptakan petala bumi yang kelima sama tebalnya, sama panjangnya, dan sama luasnya. Di sana terdapat rantai-rantai dan belenggu-belenggu dan tali-tali untuk mengikat penghuni neraka. Pada petala langit yang keenam dinamakan *Mad*. Di sana terdapat batu hitam kersang. Dari itu diciptakan tanah untuk lembaga tubuh Adam as. Batu itu akan dikirim di hari kiamat. Tiap-tiap satu dari batu itu adalah laksana gunung yang besar. Dia adalah dari belerang yang akan digantungkan di leher si kafir, yang akan membakar mereka sampai hangus muka mereka dan tangan mereka. Itulah yang dimaksud dengan ayat:

وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ^ص

“Penyalakannya ialah manusia dan batu”

Kemudian diciptakan Allah petala bumi ketujuh. Namanya ialah *'Aribah*. Di situlah terletak jahannam. Di sana terdapat dua pintu. Pintu yang satu bernama *Sijjin* dan yang satu lagi bernama *al-Falaq*. Adapun *Sijjin* selalu terbuka, dari sana kafir-kafir akan dimasukkan. Karena akan dilalukan yang punya makanan dan kaum *Fir'aun*: tetapi yang bernama *al-Falaq* tetap tertutup. Tidak akan dibuka sampai hari

⁸ *Ibid.*

kiamat. Di tafsir al-Baqarah sudah disebutkan juga tentang tujuh petala bumi, yang jarak dari satu petala ke petala yang lain 500 tahun perjalanan.⁹ Ketujuh petala langit dan bumi yang dipisah-pisahkan itu semuanya berfungsi dan mempunyai tugas masing-masing

3. Tafsir al-Mishbah

Kemudian di dalam tafsir al-Mishbah Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *Ratqan* dari segi bahasa berarti *terpadu*, sedang kata *fafataqnahuma* terambil dari kata *fataqa* yang berarti *terbelah/terpisah*. Beliau menjelaskan beberapa pandangan para ulama dalam memahami maksud firman Allah ini. Ada yang memahaminya dalam arti langit dan bumi tadinya merupakan satu gumpalan yang terpadu. Hujan tidak turun dan bumi pun tidak ditumbuhi pepohonan, kemudian Allah *membelah* langit dan bumi dengan jalan menurunkan hujan dari langit dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di bumi. Sebagian lagi berpendapat bahwa bumi dan langit tadinya merupakan sesuatu yang utuh tidak terpisah, kemudian Allah pisahkan dengan mengangkat langit ke atas dan membiarkan bumi tetap di tempatnya berada di bawah lalu memisahkan keduanya dengan udara.¹⁰

Beliau juga menjelaskan pendapat Tabataba'i yang memahami kandungan ayat ini sebagai bantahan terhadap para penyembah berhala yang memisahkan antara penciptaan dan pengaturan alam raya. Menurut mereka, Allah adalah Pencipta, sedang tuhan-tuhan yang mereka sembah adalah pengatur. Nah, ayat ini menyatukan

⁹ *Ibid.*

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, vol 8 (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 41

penciptaan dan pengaturan di bawah satu kendali, yakni kendali Allah swt. “Sampai sekarang-tulis Tabataba’i-kita masih terus menyaksikan pemisahan bagian-bagian bumi di darat dan di udara; pemisahan aneka jenis tumbuhan dari bumi, aneka binatang dari binatang, manusia dari manusia, dan tampak bagi kita yang berpisah itu lahir dalam bentuk yang baru serta ciri-ciri yang berbeda setelah terjadinya pemisahan. Langit dengan segala benda-benda angkasa yang terdapat di sana, keadaannya pun seperti keadaan satuan-satuan yang disebut di atas. Benda-benda di langit dan di bumi tempat kita berpijak demikian juga halnya. Hanya saja, karena keterbatasan usia, kita tidak dapat menyaksikan keadaan langit dan bumi seperti apa yang kita saksikan pada bagian-bagian kecilnya. Kita tidak dapat menyaksikan pembentukan dan kehancurannya, tetapi betapapun demikian, harus diakui bahwa baik planet-planet di langit maupun di bumi, serta bagian-bagiannya yang terkecil semua adalah materi sehingga semua-yang kecil atau yang besar-secara umum sama dalam hukum-hukumnya.”Demikian lebih kurang Tabataba’i, yang kemudian berkesimpulan bahwa terulangnya berkali-kali apa yang kita lihat pada perincian benda-benda atau kehidupan dan kematian apa yang terdapat di bumi dan di langit, menunjukkan bahwa suatu ketika langit dan bumi pernah merupakan satu kesatuan (gumpalan) tanpa pemisahan bumi dari langit kemudian atas kehendak Allah, keduanya dipisahkan, atas kehendak dan di bawah pengaturan dan kendali Allah sang Pencipta Agung itu.¹¹ Tabataba’i menambahkan bahwa tidak tidak hanya langit dan

¹¹ *Ibid*, 41-42

bumi saja yang terjadi pemisahan dan tercipta sesuatu yang baru tetapi ciptaan-Nya yang lain juga demikian baik itu manusia tumbuh-tumbuhan dan juga hewan.

Ayat ini dipahami oleh sementara ilmuwan sebagai salah satu mukjizat al-Quran yang mengungkap peristiwa penciptaan planet-planet. Banyak teori ilmiah yang dikemukakan oleh para pakar dengan bukti-bukti yang sangat kuat, yang menyatakan bahwa langit dan bumi tadinya merupakan satu gumpalan atau yang diistilahkan oleh ayat ini dengan *ratqan*, lalu gumpalan itu berpisah sehingga terjadilah pemisahan antara bumi dan langit. Memang, kita tidak dapat memperatasnamakan al-Quran mendukung teori tersebut. Namun, agaknya tidak ada salahnya teori-teori itu memperkaya pemikiran kita untuk memahami maksud firman Allah tersebut.¹²

M. Qurais Shihab menjelaskan juga penafsiran yang tercantum di dalam tafsir *al-Muntakhab* yaitu dua teori dari sekian banyak teori tersebut.

Teori Pertama, berkaitan dengan terciptanya tata surya. Disebutkan bahwa kabut di sekitar matahari menyebar dan melebar pada ruangan yang dingin. Butir-butir kecil gas yang membentuk kabut bertambah tebal pada atom-atom debu yang bergerak amat cepat. Atom-atom itu kemudian mengumpul akibat terjadinya benturan dan akumulasi dengan membawa kandungan sejumlah gas berat. Seiring dengan berjalannya waktu, akumulasi itu semakin bertambah besar hingga membentuk planet-planet, bulan, dan bumi dengan jarak yang sesuai. Penumpukan itu sendiri, mengakibatkan bertambah kuatnya tekanan yang pada gilirannya membuat

¹² *Ibid*, 42

temperatur bertambah tinggi. Dan pada saat kulit bumi mengkristal karena dingin, dan melalui proses sejumlah letusan larva yang terjadi setelah itu, bumi memperoleh sejumlah besar uap air dan karbon dioksida akibat surplus larva yang mengalir. Salah satu faktor yang membantu terbentuknya oksigen yang segar di udara setelah itu adalah aktivitas dan interaksi sinar matahari melalui asimilasi sinar bersama tumbuhan generasi awal dan rumput-rumputan.¹³

Selanjutnya, dikemukakan oleh para pakar penyusun tafsir *al-Muntakhab* itu bahwa *teori kedua* yang dapat dipahami dari firman Allah di atas menyatakan bahwa bumi dan langit pada dasarnya tergabung secara koheren sehingga tampak seolah satu massa. Hal ini sesuai dengan penemuan mutakhir mengenai teori terjadinya alam raya. Menurut penemuan itu, sebelum terbentuk seperti sekarang ini, bumi merupakan kumpulan sejumlah besar kekuatan atom yang saling berkaitan dan di bawah tekanan sangat kuat yang hampir tidak dapat dibayangkan oleh akal. Selain itu, penemuan mutakhir itu juga menyebutkan bahwa semua benda langit sekarang beserta kandungan-kandungannya, termasuk di dalamnya tata surya dan bumi, sebelumnya terakumulasi sangat kuat dalam bentuk bola yang jari-jarinya tidak lebih dari 3.000.000 mil. Lanjutan firman Allah yang berbunyi “...*fafataqnahuma...*” merupakan isyarat tentang apa yang terjadi pada cairan atom pertamanya berupa ledakan dahsyat yang mengakibatkan tersebarnya benda-benda alam raya ke seluruh

¹³ *Ibid.*

penjuru, yang berakhir dengan terciptanya berbagai benda langit yang terpisah, termasuk tata surya dan bumi.¹⁴

Tantawi Jauhari mengatakan dahulu matahari dan gumpalan yang lain dahulunya satu dan semuanya adalah tanah, demikian juga bintang-bintang yang kita lihat sekarang. Beliau membantah pendapat dari Eropa yang mengatakan bumi itu terbentuk dari matahari dan matahari terbentuk dari matahari yang lebih besar dan seterusnya, semua matahari yang terpecah-pecah itu mengelilingi sesuatu yang telah terbentuk daripada matahari. Ilmuwan yang lain mengatakan bahwa matahari seperti bola yang menyerupai api, yang mengelilingi bumi milyaran tahun dan galaksi-galaksi yang ada di sekitarnya, kemudian bumi terpisah antara satu dengan yang lain secara spontan, maka antara satu saling berjauhan.¹⁵ Beliau jelas menolak teori-teori tersebut karena tidak sesuai dengan pemahaman ayat, bahkan beliau menyebut teori itu berasal dari orang kafir yang jahil.

4. Tafsir Fi Zilalil Quran

Dalam *Tafsir Fi Zilalil Quran* Sayyid Qutb secara kontekstual menjelaskan bahwa ayat ini mengajak kita manusia untuk melakukan wisata pikir ke alam semesta. Beliau mengatakan sampai batas ini dari paparan tentang dalil-dalil kauniah yang tampak menyatu, dalil-dalil naqli yang menolak keberagaman, dan dalil-dalil nurani yang menyentuh hati, redaksi mengajak hati manusia untuk berwisata dalam semesta yang besar ini dimana tangan Yang Maha Kuasa mengaturnya dengan

¹⁴ *Ibid*, 43

¹⁵ Tantawi Jauhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1927), h. 189-190

hikmah. Namun, mereka malah berpaling dari bukti-bukti yang terpampang bagi setiap mata yang memandang dan hati yang merasa.¹⁶

Sesungguhnya ayat ini merupakan wisata dalam alam semesta yang terpampang di depan mata. Namun, hati sering lalai dan lengah dari tanda-tanda yang besar itu. Padanya terdapat kandungan yang menggugah ketika dipikirkan dengan nurani yang lapang, hati yang sadar dan perasaan yang hidup.¹⁷ Penciptaan yang luar biasa menjadi bukti bahwa kekuatan manusia tidak seberapa apabila dibandingkan dengan kuasa Allah.

Ketetapan Allah bahwa langit dan bumi pada awalnya bersatu padu kemudian dipisah, merupakan suatu perkara yang pantas direnungkan. Setiap teori alam semesta mencapai kemajuan dalam menafsirkan fenomena-fenomena ruang angkasa, maka teori-teori itu hanya berputar-putar dan melayang-layang di sekitar hakikat yang telah diungkap oleh al-Quran sejak empat belas abad yang lalu. Teori-teori itu saling membatalkan dan tidak pernah konsisten. Kita sebagai orang-orang beriman yang memiliki akidah yang meyakinkan, jangan sampai menafsirkan nash al-Quran yang meyakinkan itu dengan teori-teori yang masih meragukan. Penemuan terbaru yang sangat dahsyat, yang mana orang eropa mengakuinya, kebenaran hal ini menunjukkan kejahilan orang muslim maupun non muslim pada masa kerajaan Romawi, Persia maupun umat-umat sebelumnya. Sesuatu penemuan ilmiah yang telah ditemukan oleh para ilmuwan sekarang ini menjadi sebuah pukulan hebat terhadap kecongkakan

¹⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi zilalil Quran*, (Beirut: Darul Haya' at-Turath al-'Arabi, 1967), h. 24

¹⁷ *Ibid.*

mereka yang menentang kerasulan.¹⁸ Ini bermakna bahwa hanya al-Quran yang mampu menjawab secara tepat untuk membuktikan kebenaran setiap penemuan ilmiah yang muncul.

Sesungguhnya al-Quran bukanlah kitab teori ilmiah dan ia tidak datang maksud sebagai hasil dari ilmu praktis. Sesungguhnya al-Quran itu merupakan metode seluruh kehidupan. Ia adalah metode untuk meluruskan akal agar bekerja dan bebas berada dalam batasannya. Ia juga datang sebagai manhaj untuk meluruskan masyarakat agar mengizinkan akal untuk berbuat dan bebas bergerak, tanpa harus campur tangan ke dalam perincian-perincian dan bagian-bagian terkecil dari ilmu *sich*. Itu semua diserahkan kepada ilmu pengetahuan setelah diluruskan dan dibebaskan untuk bergerak dalam lingkungannya.¹⁹

Kadangkala al-Quran mengisyaratkan hakikat-hakikat alam semesta, seperti hakikat yang ditetapkannya di sini,

“...Langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu,, kemudian Kami pisahkan antara keduanya...”

Kita meyakini hakikat ini karena muncul dalam al-Quran, walaupun kita tidak tahu bagaimana berpisahannya antara langit dan bumi itu, atau berpisahannya langit dan bumi. Kita menerima teori-teori alam yang tidak bertentangan dengan hakikat umum ini yang ditetapkan oleh al-Quran. Namun, tidak akan terlampau dalam di luar nash al-Quran ini dan tidak mencari-cari pembenaran dalam teori-teori manusia itu. Itu

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

merupakan hakikat yang meyakinkan.²⁰ Dalam tafsirnya Sayyid Qutb tidak menjelaskan panjang lebar mengenai wujudnya alam semesta, beliau hanya mengajak kita supaya mengambil pelajaran dan ibrah, supaya keimanan dan ketaqwaan kita bertambah kepada Sang Maha Pencipta.

5. Tafsir al-Maraghi

Kemudian dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa ahli astronomi dewasa ini juga mengatakan hal yang sama. Mereka menetapkan bahwa matahari adalah bola api yang berotasi (berputar pada sumbunya) selama jutaan tahun. Di tengah-tengah perjalanannya yang cepat, planet kita (bumi) dan planet-planet lain dari garis khatulistiwa matahari terpisah daripadanya dan menjauh. Hingga kini bumi kita tetap berotasi dan berevolusi menurut sitem tertentu, sesuai dengan hukum daya tarik.²¹

Mengutip pendapat Abdul Hamid seorang wakil peneropong bintang kerajaan Mesir (dahulu), mengatakan: Teori modern mengenai lahirnya bumi dan planet-planet (bintang-bintang beredar) lainnya dari matahari, bermula dari dekatnya sebuah bintang besar kepada matahari, pada masa yang silam. Lalu, dari permukaan tertarik timbunan kabut yang tidak lama kemudian terpisah dari matahari dalam bentuk anak panah yang kedua tepinya berhias dan tengahnya dalam. Kemudian, timbunan kabut ini menebal di angkasa yang dingin hingga menjadi timbunan yang terpisah, yang kemudian menjadi bumi kita dan “saudara-saudaranya”, yaitu planet-planet yang terus menerus berevolusi akibat daya-tarik matahari. Cahaya planet-planet itu padam

²⁰ *Ibid.*

²¹ Ahmad Mustafa al-maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Imiyah, 2006), h.162

karena timbunan kabut relativ sangat kecil untuk dapat mempertahankan sifat asalnya yang dimiliki sebelum bercerai dengan matahari, yaitu pemancaran cahaya.²²

Planet-planet yang di antaranya ialah bumi, tidak kita lihat memancarkan cahaya dengan sendirinya, tetapi karena cahaya matahari yang memantul ke permukaannya, sebagaimana kita melihat bulan atau wajah kita memantulkan cahaya matahari atau lampu.²³ Ada sembilan bintang beredar, secara urut, dilihat dari kedekatannya dengan matahari, ialah: Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Jupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus dan Pluto.

Masuk ke dalam keluarga (susunan) matahari ini ialah jumlah besar tubuh-tubuh kecil yang terletak di antara lintasan Mars dan Jupiter, dan beredar di sekitar matahari seperti gerombolan burung. Di antaranya ialah bintang-bintang berekor (komet). Kabut yang banyak kita lihat setiap malam jatuh ke arah bumi dan terbakar karena pergesekannya dengan lapisan atmosfer yang ada di sekitarnya.²⁴

Adapun benda-benda langit yang pada waktu malam kita lihat menghiiasi permukaan stupa langit, disebut bintang-bintang. Bintang-bintang ini adalah matahari-matahari yang materi pembentuknya ialah materi yang membentuk matahari kita. Maha suci Allah, Pencipta Yang Maha Agung.²⁵ Penciptaa-Nya sungguh luar biasa sulit dibayangkan oleh akal manusia pikiran manusia yang serba terbatas.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

Setelah sekian lama yang panjang dan tidak diketahui berapa lamanya, kulit bumi menjadi dingin dan cocok untuk ditumbuhi berbagai macam tumbuhan, untuk tempat tinggal hewan dan manusia.²⁶ Hujan pun terus menerus turun dari langit sehingga bumi pun menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan di atas permukaan bumi ini.

Tidak diragukan lagi, teori ini, yang belum diketahui oleh bangsa Arab dahulu dan bangsa-bangsa semasanya, dan baru diketahui setelah Abad ke-17 Masehi serta setelah benar-benar diselidiki pada masa sekarang, sungguh membuktikan kebenaran Muhammad Saw., dan bahwa al-Quran adalah wahyu Tuhan yang dikirim kepadanya untuk menjadi petunjuk bagi manusia dan rahmat bagi alam semesta.²⁷

Sesungguhnya akal manusia mempunyai kesiapan untuk mengkaji berbagai keajaiban alam dan untuk mengetahui perjalanan serta peredaran bintang-bintang dengan hukum gaya-tarik di sekitar matahari berdasarkan sunnah-sunnah yang tidak pernah berubah dan tidak pernah berganti. Penelitian telah menunjukkan bahwa pada mulanya seluruh bintang itu adalah seluruh keluarga. Kemudian, sebagiannya terpisah dari sebagian yang lain karena sebab-sebab tertentu yang ditetapkan oleh Allah yang Maha Tahu.²⁸

Muhammad bin Abdullah, penutup para nabi, telah menjelaskan hal ini. Tetapi, kaumnya dan umat semasa mereka tidak mau memikirkannya hingga dapat membuktikan bahwa penjelasan itu adalah wahyu yang disampaikan kepada beliau

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid...*,163

²⁸ *Ibid.*

dari Tuhan Yang Maha Tahu. Kalau saja mereka tidak ingkar, dan hati mereka tidak buta, niscaya penjelasan ini saja sudah cukup bagi mereka untuk segera mempercayai beliau dan beriman kepada risalahnya.²⁹

Ilmuwan Muslim *Zaghlul an-Naggar* menyatakan bahwa ayat ini diturunkan ketika semua orang berkeyakinan bahwa alam semesta adalah konstan dan tidak berubah yang terus bertahan hingga pertengahan abad ke 20, ketika teropong bintang menemukan fakta bahwa alam semesta dapat meluas, galaksi-galaksinya dapat menjauh dari kita dan dari galaksi lain dengan rata-rata kecepatan mendekati kecepatan cahaya (kira-kira 300.000 km per detik). Berangkat dari observasi yang dilakukan oleh para ahli mereka berpendapat bahwa dengan perluasan alam semesta ini kita kembali ke masa lalu, dimana seluruh bentuk materi dan energi dalam alam semesta ini, bertemu dan bertumpuk sesamanya di dalam satu benda primitif yang sangat kecil sekali hingga mendekati nol atau nihil. Di dalam titik ini, dimensi ruang dan waktu menciut hingga sirna (*fase ar-rataq/satu padu*).³⁰ Penemuan yang dilakukan oleh ahli astronomi, astrofisika dan fisika ini dengan adanya perluasan alam semesta ini berarti dahulunya semua materi yang ada adalah berasal dari satu pusat titik.

Benda primitif yang merupakan pusat keberadaan materi itu semua dalam kondisi sangat padat dan panas yang tidak mampu dibayangkan oleh akal manusia lalu meledak di dalam fenomena yang disebut *Ledakan Besar Alam Semesta* yang di

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Zaghloul el-Naggar, *Ayat-Ayat Kosmos dalam al-Quran al-Karim*, Terj. Masri el-Mahsyar *Bidin dkk*, (Jakarta: Shorouk Internasional Bookshop, 2010), h. 258

dalam al-Quran dikenal dengan sebutan *al-Fatqu* (*pemisahan, pembelahan*).³¹ Setelah terjadi ledakan itu alam semesta terus mengembang dan terbentuknya materi-materi baru dalam alam semesta ini.

B. Teori Ilmiah Tentang Pemisahan Langit dan Bumi

Pada zaman dahulu kala, pengetahuan manusia mengenai alam semesta atau jagat raya ini sangatlah terbatas. Peralatan maupun alat-alat yang digunakan untuk meneliti angkasa tidaklah secanggih sebagaimana zaman modern sekarang. Karenanya, muncul pemikir-pemikir yang bertanya-tanya bagaimana alam ini wujud? Sehingga muncul manusia atau yang kita kenal tokoh yang mencetuskan beraneka ragam pendapat dan pandangan tentang munculnya alam semesta.

Bagaimana bumi ini terbentuk secara pasti masih merupakan perdebatan dimana banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli dengan alasan yang berbeda pula. Berbagai percobaan, pengamatan, hingga perhitunganpun dilakukan, bahkan sampai saat ini. Teori-teori yang dicetuskan oleh para ilmuwan yang menjelaskan tentang model-model penciptaan alam semesta, diantaranya:

1. Teori model Alam Semesta Tak Hingga

Model penciptaan ini adalah model penciptaan yang dikemukakan oleh kaum materialis yakni suatu kaum yang menganut materialisme (sistem berfikir yang meyakini materi sebagai satu-satunya keberadaan yang mutlak dan menolak keberadaan apapun selain materi termasuk menolak adanya Tuhan) teori ini menyatakan bahwa alam semesta memiliki dimensi yang tak terbatas, tidak memiliki

³¹ *Ibid.*

awal dan akan tetap ada untuk selamanya. Menurut pandangan ini, yang disebut “model alam semesta yang statis”, alam semesta tidak memiliki awal maupun akhir.³²

Model alam semesta tak hingga ini adalah suatu model penciptaan yang berpendapat bahwa alam semesta itu diam, luas tak terbatas, tak berkembang dan kekal dari dulu sampai nanti. Selain menolak adanya awal (penciptaan) model ini pun menolak adanya akhir dari alam semesta (alam semesta tidak berawal dan tidak berakhir). Dengan mengukuhkan bahwa alam semesta merupakan kumpulan substansi yang statis, stabil, dan tidak berubah, teori ini menjadi salah satu basis filosofi materialis dan konsekuensinya adalah menolak keberadaan Sang Pencipta.³³

Pandangan yang berkembang di abad ke-19 ini hanya bertahan hingga abad ke-20 seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan sains dan teknologi teori ini hancur berkeping-keping, mulai ditinggalkan dan hilang ditelan masa, Setelah muncul teori-teori baru yang lebih ilmiah dan mudah diterima oleh akal sehat manusia.

2. Teori Kabut (Nebula)

Yang pertama mengembangkan teori kabut atau nebular adalah dua orang ilmuwan yaitu Imanuel Kant (1724-1804) seorang ahli filsafat bangsa Jerman dan Piere Simon Laplace (1749-1827) ahli astronomi bangsa Perancis. Kant mengemukakan teorinya tahun 1755, sedangkan Laplace mengemukakan tahun 1796

³² Harun Yahya, *Manusia dan Alam Semesta*, Terj. Catur Shiherwanto, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2004), h. 66

³³ Harun Yahya, *Keajaiban al-Quran*, Terj. Ary Nilandari, dkk (Bandung: Arkan Publishing, 2008), h. 3

dengan nama Nebular Hypothesis. Menurut teori ini, mula-mula ada kabut gas dan debu atau nebulae yang sebagian besar terdiri dari hidrogen dan sedikit helium. Nebulae ini mengisi seluruh alam semesta.³⁴

Nebula itu berotasi dengan kecepatan sangat lambat sehingga kabut gas tersebut menyusut dan mulai berputar. Proses ini mula-mula lambat, kemudian semakin cepat dan bentuknya berubah dari bulat bola menjadi semacam cakram. Akibatnya terbentuklah sebuah cakram datar bagian tengahnya. Sebagian besar materi akan mengumpul di pusat cakram, yang kemudian menjadi matahari. Cakram berotasi lebih cepat sehingga bagian tepi-tepi cakram terlepas membentuk gelang-gelang bahan. Kemudian bahan dalam gelang-gelang memadat menjadi planet-planet beserta satelitnya.³⁵ semuanya berevolusi mengitari matahari.

Namun akhir abad ke-19 teori kabut disanggah oleh beberapa ahli seperti James Clark Maxwell yang memberikan kesimpulan bahwa bila bahan pembentuk planet terdistribusi di sekitar matahari membentuk suatu cakram atau suatu piringan, maka gaya yang disebabkan oleh perbedaan perputaran (kecepatan angular) akan mencegah terjadinya pembekuan planet.

Pada abad ke-20 percobaan dilakukan untuk membuktikan terbentuknya cincin-cincin Laplace, menunjukkan bahwa medan magnet dan medan listrik matahari telah merusak proses pembekuan batu-batuan. Jadi tidak ada alasan yang

³⁴ Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011), h. 118

³⁵ *Ibid.*

kuat untuk menyatakan bahwa cincin gas dapat membeku membentuk planet. Hal ini dibuktikan setelah ada penelitian.

3. Teori Planetesimal

Teori Planetesimal adalah salah satu teori yang menerangkan tentang proses pembuatan Tata Surya. Teori ini dicetuskan oleh seorang astronom bernama Forest Ray Moulton dan seorang geology bernama Thomas C. Chamberlin dari universitas Chicago, yang kemudian namakan teori mereka ini dengan nama Planetesimal Hypothesis.

Teori ini mengatakan bahwa suatu ketika sebuah bintang melintasi ruang angkasa dengan cepat dan berada dekat sekali dengan matahari. Daya tarik bintang ini sangat besar sehingga menyebabkan daya pasang di bagian gas matahari. Akibatnya, massa gas terlempar dari matahari dan mulai mengorbit. Karena daya tarik matahari atau gravitasi matahari massa gas itu tertahan dan bergerak mengelilingi matahari. Setelah bintang melintas berlalu, massa gas yang berputar mengelilingi matahari menjadi dingin dan terbentuklah cincin yang lama kelamaan menjadi padat dan disebut planetesimal. Beberapa planetesimal yang terbentuk akan saling tarik-menarik bergabung menjadi satu dan pada akhirnya membentuk planet, termasuk bumi.³⁶

³⁶ <https://freelander09.wordpress.com/sejarah-pembentukan-bumi>(diakses pada 13 November 2015)

4. Teori Pasang Surut Bintang

Teori Pasang Surut pertama kali dikemukakan oleh Buffon (1707-1788). Menurut Buffon Tata Surya berasal dari materi matahari yang terlempar setelah bertabrakan dengan komet. Teori ini kemudian diperbaiki oleh James Jeans dan Harold Jeffreys (1919). Menurut mereka ratusan tahun yang lalu tata surya terbentuk berawal dari sebuah matahari yang dilewati oleh bintang yang sangat dekat.³⁷ Lalu karena pengaruh gaya gravitasi, sebagian massa matahari tertarik ke arah bintang hingga membentuk seperti cerutu panjang. Pada bagian tengah cerutu besar, sedangkan bagian ujung dan pangkalnya kecil.

Setelah bintang tersebut pergi, cerutu itu terus menerus berputar mengelilingi matahari. Lama-kelamaan cerutu tersebut mendingin dan membentuk bulatan menjadi planet. Sedangkan matahari awal tetap menjadi matahari. Hipotesis teori Pasang Surut ini dikatakan oleh juga oleh para ahli hampir mirip dengan teori planetesimal.

5. Teori Kondensasi

Teori Kondensasi ini dikemukakan oleh astronom Belanda yang bernama G.P. Kuiper (1905-1973) pada tahun 1950. Teori ini menyatakan bahwa sistem Tata Surya itu ternyata pada mulanya berupa bola kabut raksasa, dan di dalam kabut itu terdiri dari debu, es dan gas. Kebanyakan bahan berada di tengah dan membentuk matahari,

³⁷ Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiah Dasar...*, 118

sedangkan bahan yang keluar membentuk planet-planet. Jika tata surya tersebut sesuai teori ini, tentu jagat raya atau alam semesta terdapat banyak tata surya.³⁸

Bola kabut ini selanjutnya berotasi sehingga bagian yang ringan mudah terlempar keluar yang akhirnya terbentuk planet-planet, sedangkan bagian yang berat berkumpul di pusatnya yang akhirnya jadi matahari. Lama-kelamaan bola kabut ini membentuk sebuah cakram, perputarannya pun semakin cepat, dan suhunya pun semakin bertambah.³⁹

Akhirnya, cakram itu kembali berbentuk bola gas yang cukup solid hingga terbentuklah matahari. Bagian tepi cakram yang berupa gas dan debu mulai bertarikan dan membentuk suatu gumpalan. Selanjutnya, gumpalan tersebut terlepas dari matahari dan menyebar ke sekitarnya. Gumpalan-gumpalan itu disebut Protoplanet. Protoplanet lambat laun makin dingin dan padat sehingga membentuk planet. Protoplanet tetap berotasi di orbitnya dan sambil berotasi dia juga berevolusi mengelilingi matahari.

6. Teori Whipple

Teori ini dicetuskan oleh seorang ahli astronom Amerika yang bernama Fred L. Whipple, dia mengemukakan bahwa pada mulanya Tata Surya terdiri dari gas dan kabut debu kosmis yang berotasi membentuk semacam piringan. Debu dan gas yang berotasi menyebabkan terjadinya pemekatan massa dan akhirnya menggumpal

³⁸ Hari Purnama, *Ilmu Alamiah*, (Jakarta: PT: Rineka Cipta, 2003), h. 101

³⁹ Abu Ahmadi dan A.Supatmo, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: PT: Rineka Cipta, 2004), h.

menjadi padat, sedangkan kabutnya hilang menguap ke angkasa. Gumpalan yang padat saling bertabrakan dan kemudian membentuk planet-planet.⁴⁰

7. Teori Bintang Kembar

Teori ini dikemukakan oleh seorang ahli astronomi Inggris bernama R.A. Lyttleton sekitar tahun 1930-an. Teori ini menyatakan bahwa kemungkinan dahulu matahari merupakan sepasang bintang kembar yang berdekatan dan saling mengelilingi. Kemudian sesuatu sebab, salah satu bintang meledak dan hancur berkeping-keping.⁴¹

Akibat pengaruh gravitasi dari bintang kedua, maka kepingan-kepingan itu bergerak mengelilingi bintang yang masih utuh tersebut dan terus berputar mengelilingi bintang tersebut. Materi-materi kecil atau kepingan-kepingan tadi kemudian mendingin dan menjadi pecahan-pecahan (planet-planet yang kita kenal sekarang). Sedangkan bintang yang tidak meledak menjadi matahari.⁴² Teori ini menyatakan alam semesta terbentuk dari dua matahari atau bintang kembar yang bertabrakan, matahari yang hancur jadi planet-planet sedangkan yang masih utuh menjadi matahari.

8. Teori G.P. Kuiper

Pada tahun 1950, G.P. Kuiper mengajukan teori berdasarkan keadaan yang ditemui di luar tata surya dan menyuarakan penyempurnaan atas teori-teori yang telah

⁴⁰ <https://freelander09.wordpress.com/sejarah-pembentukan-bumi>(diakses pada 13 November 2015)

⁴¹ Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiah Dasar...*, 118

⁴² *Ibid.*

dikemukakan yang mengandaikan bahwa matahari serta semua planet berasal dari gas purba yang ada di ruang angkasa. Pada saat ini, terdapat banyak kabut gas dan di antara kabut terlihat dalam proses melahirkan bintang.⁴³

Kabut gas yang tampak tipis-tipis di ruang angkasa itu, karena gaya tarik gravitasi antar molekul dalam kabut itu, lambat laun memampatkan diri menjadi massa yang semakin lama semakin padat. Pemadatan ini dimungkinkan oleh sifat gas semacam itu yang selalu terjadi gerakan. Selanjutnya gerakan itu semakin lama menjadi gerakan berputar yang memipihkan dan memadatkan gas kabut itu. Satu atau dua gumpalan materi memadat di tengah, sedangkan gumpalan yang kecil akan melesat di lingkungan sekitarnya.⁴⁴

Gumpalan yang terkumpul di tengah menjadi matahari sebagai pusat, sedangkan gumpalan-gumpalan yang kecil menjadi bakal planet. Matahari yang di pusat begitu padat mulai menyala dengan api nuklir, yang selanjutnya api itu mendorong gas yang masih membungkus planet menjadi sirna sehingga planet sekarang tampak telanjang tinggal terasnya. Namun, bakal planet yang jauh dari matahari kurang terpengaruh sehingga tampak menjadi planet yang besar dengan diliputi kabut.⁴⁵

9. Teori Creatio Continua

Teori ini dikemukakan oleh Fred Hoyle, Bendi dan Gold. Menurut teori *creatio continua* atau *continuous creation*, saat diciptakan, alam semesta alam ini

⁴³ *Ibid*, 120

⁴⁴ *Ibid*.

⁴⁵ *Ibid*.

tidak ada. Alam semesta ini selamanya ada dan akan tetap ada, atau dengan kata lain alam semesta ini tidak pernah bermula dan tidak akan pernah berakhir. Pada setiap saat ada partikel yang dilahirkan dan ada yang lenyap. Partikel-partikel tersebut kemudian mengembun menjadi kabut-kabut spiral dengan bintang-bintang dan jasad-jasad alam semesta. Karena partikel yang dilahirkan lebih besar daripada yang lenyap, maka jumlah materi semakin bertambah dan mengakibatkan pemuai alam semesta. Pengembangan ini akan mencapai titik batas kritik pada 10 milyar tahun lagi. Namun, dalam waktu 10 milyar tahun ini akan dihasilkan kabut-kabut baru. Menurut teori ini, 90% materi alam semesta adalah hidrogen. Dari hidrogen ini akan terbentuk helium dan zat-zat lainnya.⁴⁶

10. Teori Ledakan Maha Dahsyat (Big Bang)

Pada awal abad ke-21 muncul teori ledakan maha dahsyat. Teori ledakan dahsyat atau lebih dikenal dengan teori Big Bang (Bahasa Inggris), merupakan teori yang paling populer dan paling bisa diterima oleh masyarakat dunia. Teori ini menyatakan bahwa alam semesta ini berasal dari kondisi super padat dan panas, yang kemudian mengembang sekitar 13.700 juta tahun lalu. Membentuk keseluruhan alam semesta sekitar 15 milyar tahun yang lalu. Jagat raya tercipta dari suatu ketiadaan sebagai hasil dari ledakan satu titik tunggal. Pada awalnya, alam semesta ini berupa satu massa maha padat. Massa maha padat ini dapat dianggap suatu atom maha padat dengan ukuran maha kecil yang kemudian mengalami reaksi radio aktif dan akhirnya menghasilkan ledakan maha dahsyat.

⁴⁶ *Ibid*, 119

Georges Lemaitre, seorang biarawan Katolik Roma Belgia, dianggap sebagai orang pertama yang mengajukan teori ledakan dahsyat mengenai asal usul alam semesta, walaupun ia menyebutnya, sebagai “hipotesis atom purba”. Para ilmuwan juga percaya bahwa Big Bang membentuk sistem Tata Surya hingga keluarga galaksi. Ide sentral dari teori ini adalah bahwa teori relativitas umum dapat dikombinasikan dengan hasil pemantauan dalam skala besar pada pergerakan galaksi terhadap satu sama lain, dan meramalkan bahwa suatu saat alam semesta akan kembali atau terus. Konsekuensi alami dari teori Big Bang yaitu pada masa lampau alam semesta punya suhu yang jauh lebih tinggi dan kerapatan yang jauh lebih tinggi.

C. Perbedaan dan Kesamaan Antara Teori Ilmiah dan Penjelasan Al-Quran

Pada tahun 1920 astronom Amerika Serikat, Edwin Hubble melakukan observasi dan melihat galaksi yang jauh dan bergerak selalu menjauhi kita dengan kecepatan yang tinggi. Ia juga melihat jarak antara galaksi-galaksi bertambah setiap saat. Penemuan Hubble ini menunjukkan bahwa alam semesta kita tidaklah statis seperti yang dipercaya sejak lama, namun bergerak mengembang dan saling menjauhi antara satu dengan yang lain. Hubble menemukan bahwa makin jauh sebuah galaksi, makin cepat galaksi itu bergerak menjauhi kita: dua kali lebih jauh, dua kali lebih cepat. Hal ini terjadi disebabkan ruang kelompok galaksi-galaksi memuai.⁴⁷

Hasil observasi Hubble itu kemudian ini menimbulkan suatu perkiraan bahwa Alam Semesta bermula dari pengembangan di masa lampau yang dinamakan

⁴⁷ Stephen Hawking, *Pecarian Segala Teori, Terj. A.Hadyana Pujaatmaka*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994), h. 58

Dentuman Besar. Pada saat itu dimana Alam Semesta memiliki ukuran nyaris nol, dan berada pada kerapatan dan panas tak terhingga; kemudian meledak dan mengembang dengan laju pengembangan yang kritis, yang tidak terlalu lambat untuk membuatnya segera mengerut, atau terlalu cepat sehingga membuatnya menjadi kurang lebih kosong. Dan sesudah itu kurang lebih jutaan tahun berikutnya, Alam Semesta akan terus mengembang tanpa kejadian-kejadian lain apapun. Alam Semesta secara keseluruhan akan terus mengembang dan mendingin.

Mengutip pendapat Zaglul an-Najar beliau mengatakan bahwa alam yang kita tempati ini akan terus berkembang. Jika kita lihat pada awal penciptaanya, maka pertama kali ia merupakan suatu kesatuan materi yang besar atau bola api dengan kerapatan tak terhingga, yang dinamakan dengan fase “kerapatan”. Benda awal ini, dengan perintah Allah, *The Big Bang* meledak, yang dinamakan dengan fase ”Ledakan Besar”.⁴⁸

Ledakan yang besar itu kemudian berubah menjadi asap yaitu yang dinamakan fase ”asap”. Dan, dari asap inilah diciptakan bumi, langit, bintang-bintang, planet-planet, dan semua benda-benda angkasa lainnya. Fase ini dinamakan dengan ”produksi”.⁴⁹ Dalam hal ini Allah berfirman dalam al-Quran Surah Fussilat: 11:

ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ.....

⁴⁸ Ahmad Khalid, dkk, *al-Quran dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*, Terj. Abd. Rohim Mukti (Jakarta:Gema Insani, 2005), h. 243

⁴⁹ *Ibid.*

“Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap...,”

Sejak Fase ”ledakan besar”, jagad raya ini terus berekspansi, berkembang, dimana sebagian besar galaksi saling berjauhan dengan kecepatan yang tinggi. Ekspansi ini akan terhenti dimasa yang akan datang pada suatu waktu yang hanya diketahui oleh Allah.⁵⁰ Fase ini sama sebagaimana yang dijelaskan dalam teori ledakan dahsyat, alam semesta mengembang dari keadaan awal yang sangat padat dan panas dan terus mengembang sampai sekarang. Secara umum, pengembangan ruang semesta yang mengandung galaksi-galaksi dianalogikan seperti roti kismis yang mengembang dan akan terus mengembang dalam artian akan muncul benda-benda yang baru.

Allah berfirman dalam al-Quran surah adz-Dzariat: 47:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾

“Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan Kami benar-benar meluaskannya.”⁵¹

Kemudian jagad ini mulai menghimpun terhadap dirinya sendiri dan mengkristal menjadi satu benda atau materi, seperti bentuknya semula yang darinya dimulai penciptaan langit dan bumi. Fase ini dinamakan fase ”penyatuan besar”, yakni *The Big Crush*. Proses ledakan besar dan berubah menjadi asap pun terjadi lagi, dan diciptakanlah kembali bumi yang bukan bumi kita sekarang. Juga diciptakan

⁵⁰ *Ibid*, 244

⁵¹ Azhar Amsal, *Ilmu Alamiyah Dasar, Konsep Berbasis al-Quran*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2010), h. 25

matahari tapi bukan matahari yang dulu menjadi atap kita dalam kehidupan dunia. Maka, fase akhirat pun dimulai.⁵²

Harun Yahya menjelaskan, hal ini terjadi melalui banyak percobaan, pengamatan, dan perhitungan yang dilakukan beberapa pemikir terkemuka dunia, fisika modern telah membuktikan bahwa alam semesta ternyata memiliki permulaan, bahwa ia muncul dari ketiadaan pada sebuah momen ledakan besar. Lebih jauh, telah terbukti pula bahwa alam semesta tidak statis dan tidak tetap, sebagaimana yang masih dipertahankan kaum materialis dengan gigih. Sebaiknya, alam semesta selalu mengalami proses pergerakan, perubahan dan pengembangan. Fakta-fakta yang baru ditemukan ini telah memaku peti mati teori alam semesta statis. Sekarang, semua fakta ini telah diterima luas oleh masyarakat ilmiah.⁵³

Alam semesta telah Allah ciptakan dari ketiadaan sebagaimana dijabarkan dalam al-Quran:

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَتَىٰ يَكُونُ لَهُ وُلْدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ



“Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia mengetahui segala sesuatu.” (QS. al-An’am: 101)

Informasi ini sepenuhnya sesuai dengan temuan-temuan para ilmuwan masa kini. Sebagaimana telah dinyatakan di awal, simpulan yang telah dicapai astrofisika

⁵² Ahmad Khalid, dkk, *al-Quran dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan...*, 244

⁵³ Harun Yahya, *Keajaiban al-Quran, Terj. Ary Nilandari, dkk...*, 3

dewasa ini adalah bahwa seluruh jagat raya, berikut dimensi materi dan waktu menjadi ada sebagai hasil dari ledakan akbar yang terjadi dahulu kala. Peristiwa ini, yang dikenal dengan sebutan “*Big Bang*”, merupakan katalis untuk penciptaan alam semesta dari ketiadaan. Semua pihak di kalangan ilmiah sepakat bahwa ledakan ini bermula dari sebuah titik tunggal sekitar 15 milyar tahun.⁵⁴ Ini dibuktikan setelah ada penemuan-penemuan dan tanda-tanda yang ada di alam raya ini.

Itulah beberapa teori tentang penciptaan Alam Semesta yang bermunculan dari para tokoh, banyak teori, spekulasi maupun ide yang muncul inilah hasil renungan dan dugaan manusia yang terbatas yang mana kebenaran dan kesahihannya belum tentu benar apalagi sesuai dengan petunjuk yang telah dijelaskan dalam kitab suci kalamullah, kita sebagai orang yang mempunyai kitab suci yang kebenarannya mutlak akan menerima apabila teori dan pendapat dari mereka yang sesuai dengan apa yang telah paparkan dalam kitab suci, dan apabila bertentangan dan menyalahinya kita wajib menolak dan mematahkan dengan argumentasi yang logis, dan seperti yang telah dikatakan bahwa di antara teori-teori tersebut maka secara umum dan paling populer adalah teori ledakan dahsyat atau lebih dikenal dengan teori Big Bang yang merupakan teori yang paling bisa diterima oleh semua kalangan masyarakat di dunia, baik oleh masyarakat sains maupun masyarakat agamis walaupun terkadang masih terdapat beberapa perbedaan.

⁵⁴ *Ibid.*

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan penelitian penulis dari berbagai literatur dan referensi mulai bab satu hingga bab tiga maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan mufassir mengatakan bahwa pada mulanya langit dan bumi dahulunya saling berkaitan dan saling tersusun antara sebagiannya dengan sebagian yang lain. Kemudian Allah memisahkan bagian satu dengan bagian lainnya. Ketika langit menurunkan hujan dan bumi menumbuhkan tumbuhan maka itulah yang dikatakan pemisahan langit dan bumi. Allah mengangkat langit ke atas dan membiarkan bumi tetap berada di bawah dengan udara sebagai pemisah.
2. Para ilmuwan Barat pada awalnya berbeda pendapat dan teori yang mereka cetuskan tentang awal penciptaan jagat raya ini yang saling bertolak belakang antara satu dengan yang lain diantaranya teori model alam semesta tak hingga yang dikemukakan oleh kaum materialisme, yang berpendapat bahwa alam semesta itu diam, luas tak terbatas tak berkembang. Dengan mengukuhkan bahwa alam semesta merupakan kumpulan substansi yang statis, stabil, dan tidak berubah.
3. Pada awal abad ke-20, Fisikawan Rusia, Alexander Friedmann, dan ahli kosmologi Belgia, George Lemaitre, secara teoritis menghitung bahwa alam semesta senantiasa bergerak dan mengembang. Fakta ini juga dibuktikan dengan menggunakan data pengamatan pada tahun 1929. Ketika mengamati langit dengan

teleskop, Edwin Hubble, ahli astronomi Amerika, menemukan bahwa bintang dan galaksi terus bergerak saling menjauhi. Bintang-bintang bergerak menjauh dan semakin jauh setiap saat. Bintang dan galaksi tidak hanya menjauhi kita, tetapi juga menjauhi satu sama lain. Inilah yang dikatakan oleh Allah al-Quran memisahkannya dan meluaskannya. Teori inilah yang sangat populer dan bisa diterima oleh masyarakat luas yang dikenal dengan teori dentuman besar atau Big Bang.

B. Saran

Adapun untuk mengakhiri tulisan ini, penulis mengemukakan beberapa saran semoga bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan al-Quran dan ilmu-ilmu sains sekarang, diantaranya yaitu:

1. Hendaklah umat Islam mengkaji dan meneliti ilmu-ilmu tentang alam semesta ini dengan merujuk kepada al-Quran dengan membaca kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama.
2. Ilmuwan muslim hendaknya berusaha menjelaskan isi kandungan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam al-Quran dan mengungkapkan penemuan-penemuan sekarang yang membuktikan kebenaran al-Quran.
3. Al-Quran banyak mengungkapkan rahasia-rahasia alam semesta yang tidak pernah dipikirkan oleh manusia, dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
4. Menjadikan ilmu yang terkandung dalam al-Quran sebagai rujukan yang utama untuk mengungkapkan kebenaran-kebenaran dalam ilmu sains.

5. Untuk meningkatkan dan tumbuh rasa cinta terhadap al-Quran dengan membuat kajian- kajian sehingga keimanan pun bertambah.

Daftar Pustaka

Al-Quran al-Karim

Abu Fida' bin Kathir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Quran al-'Azim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971

Abu Ahmadi dan A. Supatmo, *Ilmu Alamiah Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004

Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, Bandung: Mizan, 2012

Ahmad Mustafa al-maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Kutub, 2006

Azhar Amsal, *Ilmu Alamiah Dasar, Konsep Berbasis al-Quran*, Jakarta: Yayasan Pena, 2010

Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta: Riels Grafika, 2009

Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008

Ellen J. Prager, *Bumi Murka (Furious Earth)* Terj. Tim Pakar Raya Bandung: Pakar Raya, 2006

Firman Sujadi, , *Bumi Kita Yang Mempesona*, Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009

Hari Purnama, *Ilmu Alamiah Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003

Harun Yahya, *Manusia dan Alam Semesta*, Terj. Catur Shihewanto, Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2004

_____, *Menyingkap Rahasia Alam*, Terj. Catur Sriherwanto dkk Bandung: dzikra, 2002

_____, *Keajaiban al-Quran*, Terj. Ary Nilandari, dkk Bandung: Arkan Publishing,

Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiah Dasar*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2011

Muhammad Izzuddin Taufiq, *al-Quran dan Alam Semesta*, Terj. Muhammad Arifin dkk, Solo: Tiga Serangkai, 2006

Muhammad Jalaluddin el-Fandy, *Al-Quran Tentang Alam Semesta*, Terj. Abdur Bar Salim, Jakarta: Amzah, 2004

Muhammad Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam al-Quran*, Terj. Alimin dkk. Jakarta: Akbar, 2003

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013

_____, *Mukjizat al-Quran*, Bandung; PT. Pustaka Mizan,2007

_____, *Wawasan al-Quran*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1996

_____, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, Beirut: Darul Haya' at-Turats al-arabi, 1967

Stephen Hawking, *Pencarian Teori Segala Hal*, Terj. A. Hadyana Pujaatmaka,
Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994

Sudarmaji, *Ensiklopedi Ringkas Al-Quran*, Jakarta: Lintas Pustaka, 2005

Tantawi Jauhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim* Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1927

Tono Saksono, *Mengungkapkan Rahasia Simfoni Dzikir Jagat Raya*, Bekasi: Pustaka Darul Ilmi, 2006

Yusuf al-Hajjaj Ahmad, *al-Quran Kitab Sains dan Medis*, Terj. Kamran Asad Irsyadi.
Cet.1 Jakarta; Grafindo, 2006

<https://freelander09.wordpress.com/sejarah-pembentukan-bumi>

<https://id.Wikipedia.org/wiki/Bumi>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Agus Rizal
Tempat / Tgl Lahir : Meunasah Aron / 17 Agustus 1991
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa / 341103101
Agama : Islam
No. Hp : 085277813751
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
Status : -
Alamat : Pesantren MUQ Pagar Air, Aceh Besar

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Azhari Syahidin Wali
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Zubaidah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat pendidikan :

a. SD N. 1 Kr. Mane : Tahun Lulus 2004
b. SMP Kuala Lumpur : Tahun Lulus 2007
c. MANGANDAPURA : Tahun Lulus 2011
d. (S1) UIN Ar-Raniry : Tahun Lulus 2016

Banda Aceh, 15 Februari 2016
Penulis,

Agus Rizal
NIM. 341103101